

**ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL
COMPETENCE QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15)* VERSI INDONESIA
PADA MAHASISWA : ANALISIS FAKTOR**

S K R I P S I



oleh

**Delima Dawaul Qolbi
NIM. 220401110005**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL
COMPETENCE QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15)* VERSI INDONESIA
PADA MAHASISWA : ANALISIS FAKTOR**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Delima Dawaul Qolbi
NIM. 220401110005

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL
COMPETENCE QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15)* VERSI INDONESIA
PADA MAHASISWA : ANALISIS FAKTOR**

S K R I P S I

oleh

Delima Dawaul Qolbi
NIM. 220401110005

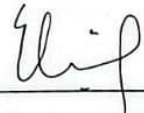
Telah disetujui pada tanggal 12 Mei 2026

oleh:

Dosen Pembimbing
Dosen Pembimbing 1

Tanda Tangan Persetujuan

Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.
NIP. 199109082019032008
Dosen Pembimbing 2



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
NIP. 199004102020122004



Malang, 12 Mei 2026
Mengestasi,
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

HALAMAN PENGESAHAN

ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL COMPETENCE QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15)* VERSI INDONESIA PADA MAHASISWA : ANALISIS FAKTOR

SKRIPSI

Oleh

Delima Dawaul Qolbi
NIM. 220401110004

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal, ... 2026

Susunan Dewan Penguji
Penguji Utama

Dr. Fina Hidayati, MA.
NIP. 198610092015032002

Ketua Penguji

Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
NIP. 199004102020122004

Sekretaris Penguji

Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.
NIP. 199109082019032008

Tandatangan Persetujuan

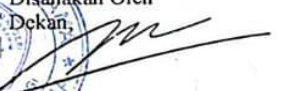








Disahkan Oleh
Dekan,


Prof. Dr. Siti Mafimudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL COMPETENCE*
QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15) VERSI INDONESIA PADA MAHASISWA :
ANALISIS FAKTOR**

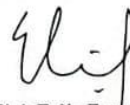
Yang ditulis oleh:

Nama : Delima Dawaul Qolbi
NIM : 220401110005
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 7 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1,



Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.
NIP. 199109082019032008

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**ADAPTASI DAN EVALUASI PSIKOMETRIK *INTERPERSONAL COMPETENCE QUESTIONNAIRE-15 (ICQ-15)* VERSI INDONESIA PADA MAHASISWA :
ANALISIS FAKTOR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Delima Dawaul Qolbi
NIM : 220401110005
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 12 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2,



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
NIP. 199004102020122004

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Delima Dawaul Qolbi
NIM : 220401110005
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul Adaptasi dan Evaluasi Psikometrik *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* Versi Indonesia pada Mahasiswa : Analisis Faktor, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 12 Mei 2026
Penulis,



Delima Dawaul Qolbi
NIM.220401110005

MOTTO

**“Tanda pikiran yang terdidik adalah kemampuan untuk
mempertimbangkan sebuah pemikiran tanpa harus menerimanya”**

Aristoteles

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah tetap bertahan dan memilih terus berjalan hingga sejauh ini.
2. Untuk ayah dan ibu, rumah paling tenang bagi segala lelah, terima kasih atas doa yang tidak pernah putus dan kasih yang selalu cukup.
3. Untuk adikku, terima kasih telah menjadi alasan kecil untuk terus bertumbuh
4. Untuk teman-teman, terima kasih telah hadir sebagai tawa dan peluk di tengah hari-hari yang berat.
5. Untuk setiap orang baik yang menyertai proses ini, terima kasih karena telah datang membawa doa, dukungan, dan kehangatan yang membuat semuanya terasa lebih mungkin untuk diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Adaptasi dan Evaluasi Psikometrik Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15) Versi Indonesia pada Mahasiswa :Analisis Faktor”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah meneladani ajarannya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M.Si., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang berarti dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan akademik penulis.
7. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan, kerja sama, serta kontribusi yang diberikan dalam proses pengumpulan data sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, serta berbagai bentuk kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Malang, 12 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
البحث مستخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORI.....	13
A. Kompetensi Interpersonal	13
1. Definisi Kompetensi Interpersonal.....	13
2. Dimensi Kompetensi Interpersonal	17
3. Kompetensi Interpersonal dalam Kajian Islam	21
4. Relevansi Kompetensi Interpersonal dengan Mahasiswa	26
B. <i>Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ-15)</i>	29
C. Adaptasi Instrumen Psikologis.....	32
D. Model Analisis Psikometrik.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel Penelitian	39
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Pelaksanaan Penelitian	57
1. Karakteristik Demografis Responden.....	57
2. Gambaran Umum Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi).....	75
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 <i>Terjemah dan Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 13</i>	22
Tabel 2. 2 <i>Terjemah dan Tafsir Q.S Luqman : 17</i>	23
Tabel 2. 3 <i>Terjemah dan Tafsir Q.S An-Nisa : 1</i>	23
Tabel 2. 4 <i>Terjemah dan Tafsir Q.S Al-Hujurat : 10</i>	24
Tabel 2. 5 <i>Terjemahan dan Tafsir Q.S Al-Hujurat : 9</i>	25
Tabel 3. 1 <i>Blue Print Interpersonal Competence</i>	43
Tabel 3. 2 <i>Interpretasi Skor</i>	45
Tabel 3. 3 <i>Kriteria Indeks CFA</i>	55
Tabel 4. 1 <i>Klasifikasi Demografi Responden</i>	57
Tabel 4. 2 <i>Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Pilot Study per Dimensi</i>	63
Tabel 4. 3 <i>Hasil Uji Normalitas</i>	65
Tabel 4. 4 <i>Hasil Uji Chi-square</i>	67
Tabel 4. 5 <i>Hasil goodness of fit</i>	68
Tabel 4. 6 <i>Factor loadings</i>	69
Tabel 4. 7 <i>Reliability</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan dan Jawaban Izin Adaptasi	82
Lampiran 2 Hasil <i>Forward Translation</i>	83
Lampiran 3 Hasil Sintesis Terjemah	85
Lampiran 4 Saran Ahli (<i>Expert Judgement</i>)	88
Lampiran 5 Lembar <i>Expert Judgement</i> Ahli 1.....	91
Lampiran 6 Lembar <i>Expert Judgement</i> Ahli 2.....	94
Lampiran 7 Instrumen Final <i>Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)</i> Versi Indonesia	97
Lampiran 8 <i>Pilot Study</i>	98
Lampiran 9 Uji Normalitas	100
Lampiran 10 Hasil Uji <i>CFA</i>	101
Lampiran 11 Hasil Turnitin.....	104

ABSTRAK

Delima Dawaul Qolbi, 220401110005, Adaptasi dan Evaluasi Psikometrik *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* Versi Indonesia pada Mahasiswa: Analisis Faktor, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan sosial secara efektif. Kemampuan ini penting dimiliki mahasiswa sehingga diperlukan instrumen yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* ke dalam versi Indonesia pada mahasiswa, menganalisis bukti validitas konstruk, serta menganalisis reliabilitas internal *ICQ-15* versi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental dan jenis penelitian adaptasi serta validasi psikometrik instrumen. Responden penelitian berjumlah 303 mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Proses adaptasi instrumen mengacu pada delapan tahapan adaptasi lintas budaya Gudmundsson. Analisis data dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan estimasi Maximum Likelihood, sedangkan reliabilitas internal diestimasi menggunakan koefisien omega.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik ($CFI = 0,982$; $TLI = 0,976$; $RMSEA = 0,043$; dan $SRMR = 0,031$). Seluruh item memiliki nilai factor loading berkisar antara 0,782–0,907 dan signifikan pada $p < 0,001$, sehingga memberikan bukti validitas konstruk yang baik. Hasil estimasi reliabilitas menunjukkan koefisien omega total sebesar 0,883. Temuan ini menunjukkan bahwa *ICQ-15* versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur kompetensi interpersonal pada mahasiswa Indonesia.

Kata Kunci: Kompetensi Interpersonal, *ICQ-15*, *CFA*.

ABSTRACT

Delima Dawaul Qolbi, 220401110005, *Adaptation and Psychometric Evaluation of the Indonesian Version of the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15) among University Students: Factor Analysis*, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Interpersonal competence refers to an individual's ability to build, maintain, and manage social relationships effectively. This ability is essential for university students; therefore, a valid and reliable instrument is required in accordance with the Indonesian cultural context. This study aims to describe the adaptation process of the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15) into the Indonesian version for university students, examine evidence of construct validity, and analyze the internal reliability of the Indonesian version of the ICQ-15.

This study employed a quantitative approach with a non-experimental design and used an instrument adaptation and psychometric validation framework. The respondents consisted of 303 active students from Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, selected using convenience sampling. The instrument adaptation process followed Gudmundsson's eight stages of cross-cultural adaptation. Data analysis was conducted using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with Maximum Likelihood estimation, while internal reliability was assessed using the omega coefficient.

The results indicated that the measurement model demonstrated a very good fit (CFI = 0.982; TLI = 0.976; RMSEA = 0.043; and SRMR = 0.031). All items showed factor loadings ranging from 0.782 to 0.907 and were significant at $p < 0.001$, providing evidence of good construct validity. The reliability analysis showed a total omega coefficient of 0.883. These findings indicate that the Indonesian version of the ICQ-15 can be used to measure interpersonal competence among Indonesian university students.

Keywords: *Interpersonal Competence, ICQ-15, CFA.*

البحث مستخلص

ديليما داوول القليبي، ٢٢٠٤٠١١٠٠٠٥، تكييف وتقييم القياس النفسي للنسخة الإندونيسية من «استبيان الكفاءة في العلاقات الشخصية-١٥ (ICQ-15)» بين طلاب الجامعة: التحليل العاملي، أطروحة البكالوريوس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم في مالانغ، ٢٠٢٦.

تشير الكفاءة في العلاقات الشخصية إلى قدرة الفرد على بناء العلاقات الاجتماعية والحفاظ عليها وإدارتها بفعالية. وتعد هذه القدرة أساسية للطلاب الجامعيين؛ ولذلك، فإن هناك حاجة إلى أداة صالحة وموثوقة تتوافق مع السياق الثقافي الإندونيسي. تهدف هذه الدراسة إلى وصف عملية تكييف «استبيان الكفاءة في العلاقات الشخصية-١٥ (ICQ-15)» إلى النسخة الإندونيسية المخصصة لطلاب الجامعة، وفحص أدلة صحة البناء، وتحليل الموثوقية الداخلية للنسخة الإندونيسية من ICQ-15.

اعتمدت هذه الدراسة نهجاً كمياً بتصميم غير تجريبي، واستخدمت إطار عمل لتكييف الأداة والتحقق من صحتها السيكمترية. تألف المشاركون من ٣٠٣ طلاباً مسجلين في جامعة إسلامية الدولة «مولانا مالك إبراهيم» في مالانغ، تم اختيارهم باستخدام عينة الملاءمة. اتبعت عملية تكييف الأداة المراحل الثمانية التي حددها غودموندسون للتكييف عبر الثقافات. أُجري تحليل البيانات باستخدام التحليل العاملي التأكيدي (CFA) مع تقدير الاحتمال الأقصى، بينما تم تقييم الموثوقية الداخلية باستخدام معامل أوميغا.

أظهرت نتائج البحث أن نموذج القياس يتمتع بمستوى ملائمة ممتاز $CFI = ٠.٩٨٢$ ، $TLI = ٠.٩٧٦$ ، $RMSEA = ٠.٠٤٣$ ، و $SRMR = ٠.٠٣١$. (تتراوح قيم التحميل العاملي لجميع البنود بين ٠.٧٨٢ و ٠.٩٠٧، وهي ذات دلالة إحصائية عند $p < ٠.٠٠١$ ، مما يقدم دليلاً جيداً على صحة البناء. أظهرت نتائج تقدير الموثوقية معامل أوميغا إجمالي قدره ٠.٨٨٣. تشير هذه النتائج إلى أن نسخة ICQ-15 الإندونيسية يمكن استخدامها لقياس الكفاءة في العلاقات الشخصية لدى الطلاب الإندونيسيين.

الكلمات المفتاحية: الكفاءة في العلاقات الشخصية، ICQ-15، التحليل العاملي التأكيدي (CFA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa karena berkaitan langsung dengan keberhasilan akademik maupun penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Interaksi yang efektif memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif, membangun relasi, serta berkolaborasi secara optimal (Panjaitan et al., 2025). Interaksi sosial yang positif juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun organisasi kampus. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi interpersonal berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan keberhasilan kerja kelompok mahasiswa.

Dalam praktiknya, pada mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas Negeri Medan ditemukan bahwa dalam diskusi kelompok hanya beberapa mahasiswa yang aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya cenderung diam dan menunggu arahan tanpa mengambil inisiatif untuk terlibat (Panjaitan et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota kelompok memiliki keberanian maupun kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi kelompok.

Kejadian ini menyebabkan pembagian peran dalam kelompok menjadi tidak seimbang dan menghambat efektivitas diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok masih cenderung didominasi oleh anggota tertentu, sementara sebagian lainnya terlibat secara lebih terbatas.

Kejadian lain ditemukan oleh Maulani et al. (2025) pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi swasta, di mana dalam diskusi daring terdapat anggota yang hanya membaca percakapan tanpa memberikan tanggapan, meskipun topik yang dibahas membutuhkan partisipasi aktif. Kondisi ini menyebabkan proses pertukaran gagasan dalam diskusi menjadi kurang berkembang karena partisipasi antaranggota tidak berlangsung secara seimbang. Perilaku ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk menahan diri dalam menyampaikan pendapat, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan. Penelitian tersebut mengidentifikasi kondisi demikian sebagai *silent participant*, yang mencerminkan rendahnya keterlibatan dalam mengemukakan ide secara terbuka.

Dalam konteks relasi pertemanan mahasiswa di lingkungan kampus, ditemukan bahwa interaksi yang terjalin sering kali terbatas pada kepentingan akademik, seperti berbagi informasi tugas atau kerja kelompok (Gusmawati et al., 2025). Penelitian tersebut mengungkapkan mahasiswa jarang berbagi pengalaman pribadi atau membangun komunikasi yang lebih mendalam di luar konteks akademik. Kondisi ini

menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang terbentuk cenderung bersifat formal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan diri mahasiswa berada pada kategori sedang hingga rendah, baik dari aspek keluasan maupun kedalaman, sehingga kedekatan relasi yang terbentuk belum optimal.

Selain itu, pada mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan akademik, seperti tugas yang menumpuk atau ujian, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa mendapatkan respons dukungan dari teman sebaya (Putri et al., 2025). Mahasiswa lebih berfokus pada penyelesaian tugas masing-masing dibandingkan memberikan perhatian terhadap kondisi emosional temannya. Situasi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterlibatan sosial yang bersifat suportif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat empati dan dukungan sosial mahasiswa masih berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa respons terhadap kondisi emosional teman belum berkembang secara optimal

Kejadian lain juga terlihat pada mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam kerja kelompok, di mana konflik muncul akibat perbedaan pendapat, pembagian tugas yang tidak merata, serta kurangnya komunikasi antar anggota kelompok (Panjaitan et al., 2025). Ketidaksepahaman antar anggota kelompok tersebut kerap memengaruhi kelancaran proses kerja sama dan penyelesaian tugas kelompok. Dalam beberapa situasi, konflik tersebut tidak diselesaikan secara terbuka sehingga berdampak pada hubungan antar anggota kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa

konflik kelompok mahasiswa sering kali berkaitan dengan lemahnya komunikasi interpersonal dan kurangnya kemampuan dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.

Berbagai kejadian yang telah diuraikan menunjukkan adanya pola keterbatasan dalam interaksi sosial mahasiswa, yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya partisipasi dalam memulai komunikasi, tetapi juga mencakup kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka, membangun kedekatan relasi, memberikan respons emosional yang suportif, serta mengelola konflik interpersonal. Keterbatasan tersebut tampak dalam berbagai situasi interaksi mahasiswa, baik pada konteks akademik maupun hubungan sosial sehari-hari di lingkungan kampus. Beragam hambatan dalam interaksi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial maupun efektivitas kerja sama antar mahasiswa. Pola-pola tersebut dalam kajian psikologi sosial dan perkembangan dipahami sebagai bagian dari kemampuan individu dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial secara efektif, yang dikenal sebagai kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal dalam kajian psikologi dipahami sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan adaptif dalam berbagai situasi sosial (Junge et al., 2020). Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana individu mampu menyesuaikan perilaku, memahami orang lain, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan

kecerdasan interpersonal yang lebih menekankan kapasitas individu dalam memahami perasaan, motivasi, dan intensi orang lain sebagai suatu potensi, kompetensi interpersonal merujuk pada kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut ke dalam perilaku nyata yang efektif dalam menjalin hubungan sosial. Kompetensi Interpersonal tidak hanya berkaitan dengan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap orang lain, tetapi juga kemampuan untuk menampilkan perilaku interpersonal yang sesuai dengan tuntutan situasi. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi interpersonal terdiri atas aspek-aspek praktis yang dapat diamati dalam interaksi sehari-hari.

Mahasiswa merupakan kelompok yang dihadapkan pada berbagai tuntutan interaksi dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, membangun relasi pertemanan yang suportif, menyampaikan pendapat secara terbuka, menyesuaikan diri dengan keberagaman latar belakang, serta mengelola konflik yang muncul dalam proses interaksi sehari-hari. Penelitian Martínez-Rives et al. (2025) menekankan bahwa kompetensi interpersonal pada mahasiswa berperan dalam mendukung keterlibatan akademik, memperkuat dukungan sosial, serta menunjang proses penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi interpersonal dapat menghambat proses kolaborasi, menurunkan kualitas hubungan sosial, serta memengaruhi pengalaman mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai kompetensi interpersonal mahasiswa menjadi penting untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan relasional selama menempuh pendidikan tinggi.

Pentingnya kompetensi interpersonal pada mahasiswa menunjukkan perlunya upaya untuk mengidentifikasi kemampuan tersebut secara lebih objektif. Kompetensi interpersonal tidak selalu dapat diamati secara langsung karena melibatkan berbagai perilaku yang muncul dalam situasi relasional yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan instrumen pengukuran yang mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam memulai hubungan, mengungkapkan pendapat, memberikan dukungan emosional, membangun kedekatan relasi, serta mengelola konflik secara sistematis dan terukur. Ketersediaan alat ukur yang memadai dapat membantu peneliti memperoleh data empiris yang akurat mengenai kompetensi interpersonal mahasiswa.

Upaya mengukur keterampilan interpersonal telah menghasilkan sejumlah instrumen yang beragam. Salah satunya adalah *Social Skills Inventory (SSI)* yang dikembangkan oleh Riggio (2015) untuk menilai keterampilan komunikasi verbal, nonverbal, dan regulasi emosi. Meskipun instrumen ini cukup luas digunakan, penelitian menunjukkan bahwa SSI lebih menekankan pada aspek ekspresi dan sensitivitas emosional sehingga kurang mencakup keterampilan praktis lain, seperti pengelolaan konflik dan inisiasi hubungan baru (Davis et al., 2025). Instrumen lain yang

digunakan untuk menilai keterampilan sosial adalah *Social Responsiveness Scale-Second Edition (SRS-2)*, pengembangan dari *SSRS* yang menilai dimensi seperti kerja sama, asertivitas, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Fokus utamanya pada responsivitas dan perilaku interpersonal, namun penelitian menunjukkan bahwa alat ini lebih sesuai untuk anak dan remaja karena strukturnya kurang merepresentasikan kompleksitas interaksi sosial pada populasi dewasa (Lampinen et al., 2025). Sementara itu, *Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)* yang dikembangkan oleh Rubin & Martin (2016) mengukur kompetensi komunikasi dalam konteks interpersonal. Namun, instrumen ini lebih menekankan aspek performansi komunikasi seperti kejelasan pesan, keterlibatan, dan adaptasi komunikasi, sehingga tidak secara langsung mengukur keterampilan relasional lain seperti pemberian dukungan emosional maupun self-disclosure (Sancho-Cantus et al., 2024). Dengan demikian, meskipun ketiga instrumen tersebut memberikan kontribusi dalam menilai keterampilan sosial tertentu, keterbatasan cakupan dan konteks penggunaannya menunjukkan perlunya alat ukur yang lebih komprehensif untuk menilai kompetensi interpersonal pada populasi mahasiswa.

Selain mempertimbangkan keluasan cakupan dimensi yang diukur, penggunaan instrumen psikologis juga perlu memperhatikan kesesuaian budaya tempat instrumen tersebut digunakan. Interaksi interpersonal dipengaruhi oleh norma komunikasi dan nilai sosial yang berkembang

dalam masyarakat. Cara individu menyampaikan ketidaksetujuan, mengungkapkan pengalaman pribadi, memberikan dukungan emosional, maupun mengelola konflik dapat berbeda antarbudaya. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu belum tentu memiliki makna psikologis yang setara ketika diterapkan pada populasi lain. Adaptasi instrumen menjadi penting untuk memastikan kesetaraan linguistik, kesetaraan konseptual, serta kesesuaian karakteristik psikometrik sehingga konstruk yang diukur tetap merepresentasikan kompetensi interpersonal secara akurat pada konteks budaya Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan akan instrumen yang ringkas namun tetap komprehensif, Coroiu et al., (2015) mengembangkan *Interpersonal Competence Questionnaire* versi singkat (*ICQ-15*) sebagai penyederhanaan dari versi 40 butir yang disusun Buhrmester dkk. Alat ukur ini mempertahankan lima dimensi inti kompetensi interpersonal, yaitu *initiation, negative assertion, emotional support, disclosure, conflict management* dengan total 15 item menggunakan skala Likert empat poin. Kelima dimensi tersebut dinilai mampu merepresentasikan berbagai keterampilan interpersonal yang umum muncul dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kemampuan memulai hubungan hingga mengelola konflik secara konstruktif. Dibandingkan instrumen lain, *ICQ-15* menawarkan pengukuran yang lebih ringkas tanpa mengabaikan keluasan aspek kompetensi interpersonal yang diukur. Karakteristik tersebut menjadikan *ICQ-15* berpotensi digunakan dalam konteks penelitian yang melibatkan

mahasiswa karena lebih efisien dalam administrasi, namun tetap mempertahankan landasan teoritis yang kuat.

Instrumen ini pertama kali diuji pada mahasiswa di Kanada dan Rumania, dengan hasil menunjukkan struktur lima faktor yang stabil serta konsistensi internal memadai ($\alpha = 0,82$). Selain itu, skor *ICQ-15* berkorelasi positif dengan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan subjektif, mendukung validitas konvergen skala tersebut (Coroiu et al., 2015). Penelitian lanjutan di Tiongkok oleh Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa versi Tionghoa dari *ICQ-15* memiliki struktur lima faktor yang konsisten dengan model asli serta reliabilitas internal tinggi ($\alpha > 0,80$). Analisis multi-kelompok mengonfirmasi invarian pengukuran lintas jenis kelamin dan tahap perkembangan remaja, menandakan stabilitas psikometrik instrumen di berbagai subkelompok. Skor *ICQ-15* berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan resiliensi, serta negatif dengan gejala depresi, sehingga memperkuat validitas konvergen dan diskriminan skala ini (Huang et al., 2023). Bukti terbaru datang dari Jepang, di mana *ICQ-15* diujikan pada masyarakat umum dengan rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan kecocokan model yang sangat baik ($CFI = 0,95$; $RMSEA = 0,05$), dengan reliabilitas konsistensi internal $\alpha = 0,83$. Temuan ini menegaskan bahwa kelima dimensi *ICQ-15* tetap konsisten pada masyarakat kolektivistik yang norma komunikasinya berbeda dari masyarakat Barat (Martínez-Rives et al., 2025).

Meskipun ICQ-15 telah menunjukkan karakteristik psikometrik yang baik pada berbagai populasi dan konteks budaya, bukti tersebut belum dapat secara otomatis digeneralisasikan pada mahasiswa Indonesia. Diperlukan pengujian empiris untuk memastikan bahwa struktur faktor dan reliabilitas instrumen tetap konsisten ketika digunakan pada konteks budaya Indonesia. Penelusuran literatur melalui Google Scholar, Garuda, dan ResearchGate menunjukkan belum adanya penelitian di Indonesia yang secara khusus mengadaptasi serta menguji struktur faktor dan reliabilitas ICQ-15 pada populasi mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyediakan bukti psikometrik ICQ-15 versi Indonesia agar instrumen ini dapat digunakan secara tepat dalam konteks penelitian maupun praktik pada populasi mahasiswa Indonesia. Dengan tersedianya instrumen yang teradaptasi dengan baik, pengukuran kompetensi interpersonal diharapkan dapat dilakukan secara lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik budaya tempat instrumen tersebut digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menganalisis struktur faktor *Interpersonal Competence Questionnaire* versi singkat (ICQ-15) pada mahasiswa Indonesia. Melalui pendekatan analisis faktor, penelitian ini hendak menguji apakah lima dimensi inti kompetensi interpersonal, yakni *initiation*, *negative assertion*, *emotional support*, *disclosure*, dan *conflict management*, dapat terkonfirmasi secara empiris dalam konteks budaya Indonesia. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi internal ICQ-15 versi Indonesia sebagai salah satu indikator reliabilitas instrumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikometri di Indonesia, khususnya dalam penyediaan alat ukur kompetensi interpersonal yang sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses adaptasi *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia pada mahasiswa?
2. Bagaimana validitas konstruk *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia pada mahasiswa?
3. Bagaimana reliabilitas internal *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses adaptasi *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) ke dalam versi Indonesia pada mahasiswa.
2. Menganalisis bukti validitas konstruk *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia pada mahasiswa.

3. Menganalisis reliabilitas internal *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan bukti empiris mengenai karakteristik psikometrik *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia, khususnya terkait struktur faktor, validitas konstruk, dan reliabilitas internal.
 - b. Memperkaya kajian dalam bidang psikometri dan psikologi sosial, terutama dalam pengembangan dan pengujian alat ukur kompetensi interpersonal pada konteks budaya Indonesia.
 - c. Menjadi referensi teoretis bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada adaptasi, validasi, atau pengembangan instrumen pengukuran kompetensi interpersonal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Tersedianya *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) versi Indonesia yang telah melalui proses pengujian psikometrik.
 - b. Mendukung pelaksanaan penelitian dan asesmen psikologi yang memerlukan pengukuran kompetensi interpersonal dengan alat ukur yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.
 - c. Memudahkan peneliti, dosen, dan praktisi psikologi dalam menggunakan *ICQ-15* versi Indonesia tanpa perlu melakukan penerjemahan dan adaptasi bahasa secara mandiri.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kompetensi Interpersonal

1. Definisi Kompetensi Interpersonal

Konsep kompetensi secara umum merujuk pada kemampuan individu untuk menampilkan perilaku yang efektif sesuai dengan tuntutan situasi. Dalam konteks sosial, kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami norma, menyesuaikan diri, dan merespons situasi interpersonal secara tepat (Giromini et al., 2016). Kemampuan tersebut tercermin dalam bagaimana individu membangun interaksi, mempertahankan hubungan sosial, serta menghadapi dinamika dalam komunikasi sehari-hari. Ketika kemampuan tersebut diterapkan dalam hubungan antarindividu, munculah istilah kompetensi interpersonal.

Konsep kompetensi interpersonal dijelaskan lebih lanjut oleh Bandura et al. (1977) melalui teori *self-efficacy* dalam kerangka kognitif sosialnya. Menurut Bandura, perilaku yang kompeten muncul dari kemampuan individu untuk mengatur tindakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan situasi sosial yang dihadapi. Dalam pandangannya, efektivitas perilaku seseorang bergantung pada kemampuannya mengelola faktor personal dan lingkungan secara

selaras untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemikiran Bandura tersebut menjadi dasar bagi pengembangan konsep kompetensi interpersonal oleh Buhrmester et al. (1998). Dalam artikelnya, ia mengutip pernyataan Bandura bahwa *“Self-perceptions of competence may be important determinants of self-efficacy, which in turn may determine whether a person attempts to undertake a behavior”* (Bandura et al., 1977)(Buhrmester et al., 1998).

Kutipan ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kompetensinya berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku secara efektif dalam hubungan sosial. Persepsi tersebut turut memengaruhi keyakinan individu dalam memulai interaksi, menghadapi penolakan, maupun mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Artinya, kompetensi interpersonal tidak hanya berhubungan dengan kemampuan sosial yang tampak, tetapi juga dengan kemampuan kognitif dan regulasi diri dalam menghadapi berbagai situasi interpersonal. Individu yang memiliki persepsi kompetensi tinggi cenderung menampilkan perilaku sosial yang lebih adaptif, fleksibel, dan konstruktif dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Selain pandangan Bandura, sejumlah teori lain turut memberikan penjelasan mengenai kompetensi interpersonal dari berbagai sudut pandang. Galassi & Galassi (1977) dalam pendekatan *assertiveness training* menyebut bahwa kompetensi interpersonal mencakup

keterampilan untuk mengemukakan perasaan, pendapat, dan kebutuhan diri secara terbuka tanpa melanggar hak orang lain. Pendekatan ini menempatkan kemampuan komunikasi yang terbuka dan tepat sebagai bagian penting dalam menjaga kualitas hubungan interpersonal. Individu yang asertif mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan hubungan sosial sehingga interaksi yang terjadi tetap positif dan saling menghargai.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, Jourard (1971) melalui *Self-Disclosure Theory* menekankan bahwa kompetensi interpersonal juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk membuka diri kepada orang lain secara tepat. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) memungkinkan terbentuknya hubungan yang hangat dan saling percaya karena individu dapat membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dalam batas yang sesuai (Farber, 2006). Kemampuan untuk melakukan pengungkapan diri secara tepat juga membantu individu membangun kedekatan emosional serta memperkuat kualitas hubungan interpersonal.

Dalam perspektif teori dukungan sosial, Gottlieb serta Barker dan Lemle menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal juga mencakup kemampuan memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Dukungan emosional diartikan sebagai kemampuan individu untuk menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, serta memberikan rasa aman kepada orang lain yang sedang mengalami tekanan

(Buhrmester et al., 1998). Kemampuan tersebut berperan penting dalam membantu individu mempertahankan kualitas hubungan sosial yang suportif dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *social support* merupakan penyediaan sumber daya psikologis dan material untuk membantu seseorang mengatasi stres yang dihadapi (Hsieh & Kramer, 2021)

Sementara itu, Gottman (1979) dalam kajian tentang hubungan perkawinan menyoroti pentingnya kemampuan mengelola konflik dan mengekspresikan emosi secara sehat. Menurutnya, hubungan interpersonal yang berkualitas tidak diukur dari ketiadaan konflik, melainkan dari cara pasangan mengatasi perbedaan pendapat dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Pengelolaan konflik yang konstruktif memungkinkan hubungan interpersonal tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan pandangan antarindividu. Kemampuan ini menunjukkan aspek regulasi emosi dan keterampilan problem solving dalam hubungan sosial.

Selain teori-teori di atas, Goldfried dan D’Zurilla serta McFall mengembangkan model keterampilan sosial yang menekankan pentingnya perilaku sosial yang dapat diamati, seperti kemampuan mengartikan sinyal nonverbal, berkomunikasi secara efektif, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial (Romanczyk et al., 2005). Pendekatan ini memandang bahwa efektivitas interaksi sosial dapat terlihat dari kemampuan individu menampilkan respons perilaku yang

sesuai dengan konteks hubungan interpersonal. Model ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal tidak hanya mencakup aspek kognitif dan emosional, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan situasi interaksi .

Dari uraian berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi interpersonal merupakan konstruksi multidimensional yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku. Berbagai aspek tersebut saling berkaitan dalam membantu individu membangun, mempertahankan, dan menyesuaikan hubungan sosial secara efektif pada berbagai situasi interpersonal. Pandangan mengenai kompetensi interpersonal yang komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh Buhrmester et al. (1998) menjadi dasar dalam memahami konsep ini, di mana kompetensi interpersonal dipandang sebagai kemampuan individu untuk menampilkan perilaku yang sesuai dan efektif dalam berbagai konteks hubungan sosial, meliputi kemampuan memulai hubungan (*initiation*), kemampuan menolak (*negative assertion*), keterbukaan diri (*disclosure*), memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan mengelola konflik secara adaptif (*conflict management*) (Buhrmester et al., 1998)

2. Dimensi Kompetensi Interpersonal

Buhrmester et al. (1998) mengembangkan konsep kompetensi interpersonal menjadi lima dimensi utama yang merepresentasikan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalin dan

mempertahankan hubungan antarpribadi. Kelima dimensi tersebut mencakup *initiation*, *negative assertion*, *disclosure*, *emotional support*, dan *conflict management*. Masing-masing dimensi menggambarkan area kemampuan interpersonal yang saling melengkapi dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan adaptif (Buhrmester et al., 1998)

a. *Initiation* (Kemampuan Memulai Hubungan)

Dimensi *initiation* menggambarkan kemampuan individu dalam memulai hubungan baru serta membangun kesan pertama yang positif pada orang lain. Keterampilan ini mencakup keberanian untuk memulai percakapan, mengungkapkan minat terhadap orang lain, dan menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang menyenangkan. Individu yang memiliki kemampuan *initiation* yang baik mampu mengatasi rasa canggung atau kecemasan sosial saat bertemu orang baru, serta menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap lawan bicara. Kemampuan ini penting karena menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas serta memengaruhi bagaimana hubungan interpersonal berkembang di tahap-tahap selanjutnya

b. *Negative Assertion* (Kemampuan Menyampaikan Ketidaksetujuan)

Dimensi *negative assertion* menekankan kemampuan individu untuk menyatakan pendapat, kebutuhan, atau perasaan secara tegas namun tetap menghormati hak orang lain. Keterampilan ini

mencerminkan keseimbangan antara kepercayaan diri dan penghargaan terhadap orang lain dalam proses komunikasi. Individu yang memiliki kompetensi *assertive* dapat menolak permintaan yang tidak sesuai, mengemukakan ketidaksetujuan secara sopan, serta mempertahankan pendirian tanpa harus bersikap agresif. Kemampuan menyampaikan ketidaksetujuan secara tepat membantu individu menjaga hubungan sosial tetap positif meskipun terdapat perbedaan pandangan. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dari kematangan sosial karena memungkinkan seseorang mengelola interaksi secara terbuka, adil, dan konstruktif dalam berbagai situasi sosial

c. *Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Dimensi *disclosure* berkaitan dengan kemampuan individu untuk membagikan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara tepat dan proporsional. Keterampilan ini memungkinkan terciptanya keakraban dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Individu yang mampu mengungkapkan diri secara seimbang cenderung lebih mudah membangun kedekatan emosional, karena komunikasi yang terbuka menjadi fondasi utama dalam membangun keintiman dan saling pengertian. Melalui keterbukaan diri yang tepat, individu juga dapat membangun komunikasi yang lebih jujur dan saling mendukung dalam hubungan interpersonal. Namun, keterbukaan diri yang

efektif juga membutuhkan kepekaan sosial agar pengungkapan dilakukan sesuai dengan konteks dan tingkat kedekatan hubungan.

Self-disclosure berperan penting dalam memperkuat kualitas hubungan interpersonal melalui komunikasi yang jujur dan empatik

d. *Emotional Support* (Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional)

Dimensi *emotional support* merujuk pada kemampuan individu dalam memberikan perhatian, empati, dan dukungan emosional kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan.

Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perasaan orang lain, serta memberikan respons yang menenangkan dan menumbuhkan rasa diterima. Individu yang kompeten dalam memberikan dukungan emosional tidak hanya mampu menunjukkan empati, tetapi juga dapat menyesuaikan cara bantuannya dengan kebutuhan emosional orang lain. Kemampuan memberikan dukungan emosional membantu individu menciptakan hubungan sosial yang lebih hangat dan penuh kepercayaan. Kemampuan ini memperkuat hubungan interpersonal karena menunjukkan adanya kepedulian dan komitmen terhadap kesejahteraan pihak lain

e. *Conflict Management* (Kemampuan Mengelola Konflik)

Dimensi terakhir, *conflict management*, menggambarkan kemampuan individu dalam menangani perbedaan pendapat atau

pertentangan secara konstruktif. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menenangkan situasi, memahami perspektif pihak lain, serta mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Individu yang kompeten dalam mengelola konflik mampu menghindari perilaku defensif atau agresif, dan lebih mengutamakan komunikasi terbuka untuk mencapai penyelesaian yang adil. Pengelolaan konflik yang efektif memungkinkan hubungan interpersonal tetap terjaga meskipun terjadi perbedaan kepentingan atau pandangan. Dengan demikian, *conflict management* berfungsi sebagai mekanisme penting dalam mempertahankan hubungan sosial yang stabil dan harmonis, sekaligus mencerminkan kedewasaan emosional dalam interaksi interpersonal

3. Kompetensi Interpersonal dalam Kajian Islam

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang menjalani dua dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Kedua hubungan ini saling melengkapi dalam membentuk kualitas kehidupan individu, karena keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari aspek spiritual, tetapi juga dari bagaimana ia menjalin relasi sosial secara harmonis (Oviyanti et al., 2025). Dalam konteks ini, kemampuan membangun, menjaga, dan mengelola hubungan sosial menjadi bagian penting dari perkembangan individu.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menjalin relasi, merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kualitas individu.

a. Kemampuan Memulai Hubungan (*Initiation*)

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Terjemah dan Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 13			
No	Lafadz	Arti	Teori Psikologi
1.	لِتَعَارَفُوا	Agar kamu saling mengenal	Kemampuan menjalin relasi awal merupakan bagian dari keterampilan sosial dasar (<i>interpersonal initiation skill</i>) (Istiadatul & Fauzi, 2025)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal (*li ta'ārafū*). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong individu untuk aktif membangun hubungan sosial. Dalam perspektif psikologi, kemampuan ini sejalan dengan keterampilan *initiation*, yaitu kemampuan memulai interaksi sosial yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Istiadatul & Fauzi (2025) yang menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal awal berperan penting dalam pembentukan relasi sosial yang adaptif dalam lingkungan pendidikan Islam.

b. Kemampuan Menyampaikan Ketidaksetujuan (*Negative Assertion*)

Allah Swt mengajarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam interaksi sosial.

Tabel 2. 2 Terjemah dan Tafsir Q.S Luqman : 17

No	Lafadz	Arti	Teori Psikologi
1	أْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ	Menyuruh kepada kebaikan	Kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif (<i>assertiveness</i>) (Halimatus, 2023)
2	وَأَنذِرْ عَنِ الْمُنْكَرِ	Mencegah dari keburukan	Kemampuan mempertahankan nilai dalam hubungan sosial (Halimatus, 2023)

Prinsip ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dituntut untuk menjalin hubungan, tetapi juga mampu menyampaikan nilai dan sikap secara tepat. Dalam psikologi, hal ini berkaitan dengan *assertiveness*, yaitu kemampuan mengungkapkan pendapat secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Kemampuan tersebut memungkinkan individu mempertahankan pendiriannya tanpa menimbulkan konflik interpersonal yang bersifat destruktif. Dalam konteks empiris, kemampuan ini juga dikaitkan dengan kematangan kepribadian dan keberanian sosial yang mendukung kualitas hubungan interpersonal (Halimatus, 2023).

- c. Kemampuan Membuka Diri dan Membangun Kedekatan (*Disclosure*)

Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 1:

Tabel 2. 3 Terjemah dan Tafsir Q.S An-Nisa : 1

No	Lafadz	Arti	Teori Psikologi
1	وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ	Peliharalah hubungan silaturahmi	<i>Self-disclosure dan trust</i> sebagai dasar kedekatan relasi (Mushthafa & Nurhidayah, 2024).

Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi. Dalam konteks psikologi interpersonal, hal ini berkaitan dengan *self-disclosure* dan kepercayaan, yang menjadi dasar terbentuknya hubungan yang dekat dan bermakna. Keterbukaan diri yang dilakukan secara tepat memungkinkan individu membangun komunikasi yang lebih hangat dan saling memahami dalam hubungan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian Mushthafa & Nurhidayah (2024) menunjukkan bahwa pemahaman diri yang baik berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal yang lebih dekat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

Tabel 2. 4 *Terjemah dan Tafsir Q.S Al-Hujurat : 10*

No	Lafadz	Arti	Teori Psikologi
1	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ	Orang-orang beriman itu bersaudara	Empati dan dukungan sosial (<i>emotional support</i>) (Istiadatul & Fauzi, 2025)

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antar individu didasarkan pada persaudaraan. Dalam psikologi, hal ini berkaitan dengan kemampuan memberikan dukungan emosional, empati, dan kepedulian, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi interpersonal. Kemampuan memahami dan merespons kondisi

emosional orang lain membantu terciptanya hubungan sosial yang lebih suportif dan harmonis. Penelitian Istiadatul & Fauzi (2025) menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki keterkaitan dengan kemampuan interpersonal dalam membangun relasi yang sehat dan suportif dalam lingkungan pendidikan.

e. Kemampuan Mengelola Konflik (*Conflict Management*)

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 9 :

Tabel 2. 5 *Terjemahan dan Tafsir Q.S Al-Hujurat : 9*

No	Lafadz	Arti	Teori Psikologi
1	فَاَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا	Maka damaikanlah antara keduanya	Conflict resolution dan problem solving (Nashori & Wijaya, 2023)
2	بِالْعَدْلِ	Secara adil	Regulasi emosi dan keadilan dalam konflik (Nashori & Wijaya, 2023)

Ayat ini menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang harus diselesaikan melalui upaya *islāh* secara adil. Dalam psikologi, hal ini berkaitan dengan kemampuan *conflict management*, yaitu kemampuan mengelola konflik secara konstruktif melalui regulasi emosi dan penyelesaian masalah. Kemampuan tersebut memungkinkan individu menghadapi perbedaan pendapat tanpa merusak hubungan sosial yang telah terjalin. Penelitian Nashori & Wijaya (2023) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki keterkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal, termasuk aspek pemaafan dan keterikatan, yang berperan dalam pengelolaan konflik secara adaptif.

4. Relevansi Kompetensi Interpersonal dengan Mahasiswa

Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun yang oleh Jeffrey Jensen Arnett dikategorikan sebagai fase *emerging adulthood*. Fase ini merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan peran sosial, fokus pada pengembangan diri, serta meningkatnya kebutuhan untuk membangun relasi yang lebih matang dibandingkan masa sekolah (Arnett, 2000). Penelitian pada mahasiswa tahun pertama menunjukkan bahwa proses transisi tersebut sering memunculkan stres, kecemasan, serta kesulitan komunikasi ketika individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan relasi baru (Dwi & Savitri, 2024). Situasi tersebut menjadikan kemampuan menjalin hubungan sosial sebagai salah satu aspek penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa pada lingkungan perguruan tinggi

Dalam proses memasuki lingkungan sosial baru tersebut, dimensi *initiation* menjadi krusial karena mahasiswa dituntut membangun relasi dari awal dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan berbeda. Studi tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia menemukan bahwa keberagaman latar belakang sering menimbulkan tantangan adaptasi dan kecanggungan dalam menjalin interaksi awal, sehingga mahasiswa perlu mengembangkan strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru (Aisyah et al., 2025). Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan memulai hubungan bukan sekadar keterampilan sosial dasar, tetapi menjadi mekanisme penting dalam proses integrasi mahasiswa ke dalam komunitas akademik. Kemampuan membangun interaksi awal membantu mahasiswa memperluas relasi sosial dan meningkatkan keterlibatan dalam lingkungan kampus.

Setelah hubungan terbentuk, mahasiswa dihadapkan pada kebutuhan menyatakan pendapat, menolak tekanan sosial, atau mempertahankan batas pribadi yang berkaitan dengan dimensi *negative assertion*. Dalam konteks mahasiswa Indonesia, kecenderungan *people pleasing* ditemukan sebagai pola perilaku yang menyebabkan individu sulit mengatakan tidak, mengorbankan kebutuhan pribadi demi penerimaan sosial, dan mengalami tekanan psikologis akibat ketidakmampuan mengekspresikan pendapat secara tegas (Maysa, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya keterampilan asertivitas dapat menghambat komunikasi yang sehat serta meningkatkan kerentanan terhadap stres sosial di lingkungan kampus. Kemampuan menyampaikan pendapat secara tegas namun tetap menghargai orang lain menjadi penting untuk menjaga keseimbangan hubungan interpersonal mahasiswa

Relasi yang telah berjalan selanjutnya menuntut adanya kedalaman hubungan melalui dimensi *disclosure* atau keterbukaan diri. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa kehidupan perkuliahan

seringkali diwarnai tuntutan akademik, perubahan sistem belajar, serta konflik relasional yang membutuhkan kemampuan berbagi pengalaman dan perasaan secara tepat dengan orang lain (Utami & Padang, 2023). Selain itu, studi mengenai mahasiswa baru menemukan bahwa tingkat intimasi pertemanan berhubungan dengan kecenderungan melakukan *self-disclosure*, yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan kedekatan interpersonal (Diah P Fauzi., 2024). Keterbukaan diri yang dilakukan secara tepat membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan suportif di lingkungan perkuliahan

Kedalaman relasi tersebut juga berkaitan erat dengan dimensi *emotional support*, yaitu kemampuan memberi dan menerima dukungan emosional antar mahasiswa. Penelitian pada mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat stres akademik; mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial lebih mampu menghadapi tuntutan perkuliahan dibandingkan mereka yang kurang memiliki jaringan relasi suportif (Mumtaza et al., 2025). Dukungan sosial bahkan menjadi faktor penting dalam membangun resiliensi mahasiswa rantau yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan, budaya, dan sistem belajar (Dwi & Savitri, 2024). Hubungan pertemanan yang suportif dapat membantu mahasiswa merasa lebih diterima dan mampu menghadapi tekanan akademik secara lebih adaptif.

Dalam interaksi yang semakin intens, perbedaan kepentingan maupun sudut pandang tidak dapat dihindari sehingga dimensi *conflict management* menjadi relevan. Mahasiswa sering menghadapi benturan nilai, gaya komunikasi, maupun ekspektasi akibat keberagaman latar belakang sosial dan budaya, yang menuntut kemampuan menyesuaikan komunikasi agar hubungan tetap berjalan efektif (Handayani, 2022). Tanpa keterampilan mengelola konflik secara konstruktif, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan relasional, dan hambatan kolaborasi akademik. Kemampuan mengelola konflik secara tepat membantu mahasiswa mempertahankan hubungan sosial yang sehat dalam situasi perbedaan pendapat

B. *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ-15)*

Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ) merupakan alat ukur yang dirancang untuk menilai kemampuan individu dalam menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal secara efektif. Alat ukur ini dikembangkan oleh Buhrmester, Furman, Wittenberg, dan Reis pada tahun 1988. Pengembangan *ICQ* berangkat dari pandangan bahwa kompetensi interpersonal bersifat multidimensional, sehingga peneliti mengidentifikasi beberapa domain utama yang mewakili kemampuan sosial penting dan berakar pada teori-teori berbeda, seperti *self-efficacy* (Bandura), *assertiveness* (Galassi & Galassi), *assertion* (McFall), *disclosure* (Jourard), *social support* (Gottlieb), dan *conflict management* (Gottman) (Buhrmester et al., 1998). Pendekatan multidimensional tersebut

memungkinkan kompetensi interpersonal dipahami sebagai kemampuan yang mencakup berbagai aspek hubungan sosial secara menyeluruh.

ICQ dikembangkan melalui serangkaian tiga studi bertahap yang bertujuan membangun alat ukur kompetensi interpersonal yang valid dan multidimensional. Studi pertama berfokus pada pengembangan item berdasarkan teori dan pengamatan perilaku sosial, studi kedua menguji struktur faktor serta reliabilitas internal, dan studi ketiga mengevaluasi hubungan antara skor *ICQ* dengan indikator sosial lain seperti kualitas hubungan persahabatan dan penerimaan sosial. Hasil dari ketiga studi tersebut menghasilkan 40 item yang merepresentasikan lima domain utama kompetensi interpersonal. Kelima domain tersebut dirancang untuk menggambarkan kemampuan interpersonal yang umum muncul dalam berbagai bentuk interaksi sosial sehari-hari.

Versi singkatnya, *Interpersonal Competence Questionnaire –15 (ICQ-15)*, dikembangkan oleh Coroiu et al. (2015) untuk menilai keterampilan interpersonal secara efisien dalam populasi remaja dan dewasa muda. *ICQ-15* mempertahankan struktur lima faktor versi asli dengan tiga item per dimensi, dan menunjukkan reliabilitas internal tinggi ($\alpha = 0.80\text{--}0.86$) serta validitas konstruk yang kuat pada sampel lintas budaya. Penelitian selanjutnya juga mendukung konsistensi struktur faktor *ICQ-15* di berbagai negara Eropa dan Asia, menunjukkan bahwa alat ukur ini stabil dan dapat digunakan dalam konteks budaya yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *ICQ-15* memiliki potensi untuk

digunakan dalam konteks penelitian lintas budaya, termasuk pada populasi mahasiswa.

ICQ-15 terdiri atas 15 item yang terbagi secara proporsional ke dalam lima dimensi utama berikut:

Initiation

1. *Finding and suggesting things to do with new people whom you find interesting and attractive.*
2. *Introducing yourself to someone you might like to get to know or date.*
3. *Calling a new date or acquaintance to set up a time to get together and do something.*

Negative Assertion

1. *Confronting your close companion when he or she has broken a promise.*
2. *Telling a companion that he or she has done something to hurt your feelings.*
3. *Telling a date or acquaintance that he or she has done something that made you angry*

Emotional Support

1. *Helping a close companion get to the heart of the problem he or she is experiencing.*
2. *Being able to say and do things to support a close companion when she or he is feeling down.*

3. *When a close companion needs help and support, being able to give advice in ways that are well received*

Disclosure

1. *Confiding in a new friend or date and letting him or her see your softer, more sensitive side.*
2. *Letting a new companion get to know the real you.*
3. *Letting down your protective outer shell and trusting a close companion.*

Conflict Management

1. *Being able to admit that you might be wrong when a disagreement with a close companion begins to build into a serious fight*
2. *Being able to take a companion's perspective in a fight and really understand his or her point of view.*
3. *Not exploding at a close companion, even when it's justified, in order to avoid a damaging conflict.*

C. Adaptasi Instrumen Psikologis

Adaptasi instrumen psikologis merupakan proses penyesuaian alat ukur agar dapat digunakan secara sah pada konteks bahasa, budaya, dan populasi yang berbeda dari tempat asalnya. Gudmundsson. (2009) menjelaskan bahwa penerjemahan semata tidak dapat menjamin kesetaraan makna psikologis suatu instrumen, karena setiap bahasa membawa perbedaan struktur, konteks, dan nilai budaya yang dapat memengaruhi interpretasi item. Maka adaptasi dilakukan untuk

memastikan bahwa versi terjemahan tetap mengukur konstruk yang sama dengan versi aslinya serta menghasilkan data yang valid dan reliabel. Proses adaptasi menjadi penting agar instrumen dapat digunakan secara tepat pada populasi dengan karakteristik budaya yang berbeda

Tujuan utama adaptasi instrumen adalah mencapai kesetaraan konseptual dan psikometrik antara versi asli dan versi adaptasi, sehingga hasil pengukuran dapat digunakan secara adil dan bermakna. Adaptasi juga berfungsi untuk meminimalkan bias linguistik dan budaya yang dapat mengganggu validitas konstruk. Menurut de Vijver & Hambleton. (1996), adaptasi yang baik menjamin bahwa perbedaan skor mencerminkan perbedaan psikologis yang nyata, bukan perbedaan bahasa atau konteks budaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berfokus pada penerjemahan bahasa, tetapi juga pada kesesuaian makna psikologis dalam konteks budaya sasaran

Menurut pedoman *International Test Commission (ITC)* dan panduan Gudmundsson. (2009), adaptasi instrumen psikologis harus memenuhi beberapa syarat utama, yaitu tersedianya bukti reliabilitas dan validitas instrumen asli, keterlibatan penerjemah yang kompeten dalam bahasa sumber dan sasaran, serta partisipasi ahli yang memahami konstruk yang diukur. Selain itu, kesetaraan semantik, konseptual, dan metrik harus dijaga agar alat ukur tetap memiliki fungsi psikologis yang sama pada populasi target. Pemenuhan syarat-syarat tersebut bertujuan menjaga

kualitas pengukuran agar hasil yang diperoleh tetap akurat dan dapat dipercaya

Secara umum, Gudmundsson. (2009) menguraikan delapan langkah pokok dalam adaptasi instrumen psikologis :

1. Pemilihan instrumen dilakukan dengan meninjau kualitas psikometrik versi asli seperti reliabilitas, validitas, dan kesesuaian norma.
2. Pemilihan penerjemah yang menguasai kedua bahasa dan memahami konteks budaya diperlukan untuk menjamin ketepatan makna.
3. Pelibatan ahli bidang diperlukan agar isi instrumen tetap sesuai dengan konstruk yang diukur.
4. Penentuan metode penerjemahan, seperti *back-translation* atau penerjemahan independen, digunakan untuk memastikan kesetaraan bahasa dan makna.
5. Penyesuaian isi atau adaptasi item dilakukan agar butir pernyataan relevan dengan budaya sasaran tanpa mengubah konstruk psikologisnya.
6. Pemeriksaan bias bertujuan mendeteksi perbedaan makna, tingkat kesulitan, atau persepsi item antarbahasa.
7. Uji coba instrumen diperlukan untuk menilai kejelasan bahasa dan keandalan awal.
8. Pengujian validitas dan reliabilitas memastikan bahwa versi adaptasi memiliki kualitas psikometrik yang sebanding dengan versi aslinya.

D. Model Analisis Psikometrik

Analisis psikometrik merupakan pendekatan ilmiah untuk menilai kualitas dan kelayakan suatu alat ukur psikologis. Menurut Azwar (2016) tujuan analisis psikometrik adalah memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk laten secara akurat dan konsisten. Alat ukur yang baik harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan reliabilitas menggambarkan konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan berulang. Kedua aspek tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan kualitas suatu instrumen psikologis sebelum digunakan dalam penelitian.

Seiring perkembangan metodologi, analisis psikometrik dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yaitu *Classical Test Theory (CTT)* dan pendekatan modern berbasis *Structural Equation Modeling (SEM)*. Pendekatan klasik berfokus pada koefisien reliabilitas dan korelasi antar-item, sedangkan pendekatan berbasis *SEM* menelaah hubungan antara konstruk laten dan indikator terukur melalui model faktor. Salah satu teknik dalam *SEM* yang sering digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, yang berfungsi menguji kesesuaian antara model teoretis dan data empiris. Uraian ini menjadi dasar pemilihan *CFA* dalam penelitian yang menilai struktur konstruk alat ukur. Pendekatan berbasis *SEM* memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai hubungan antar konstruk dalam suatu model pengukuran

Menurut Hair et al. (2010), *CFA* digunakan ketika peneliti telah memiliki teori atau hipotesis yang jelas mengenai struktur faktor yang diharapkan. Tujuan utamanya adalah mengonfirmasi sejauh mana model yang dirancang sesuai dengan data penelitian, bukan untuk menemukan struktur baru sebagaimana pada *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Dalam *CFA*, konstruk laten diukur melalui sejumlah indikator terobservasi, dan hubungan antarvariabel diuji untuk menilai apakah pola hubungan tersebut mendukung model teoritis yang dirumuskan. Model dianggap sesuai apabila memenuhi kriteria *goodness of fit*, seperti nilai *CFI* dan *TLI* $\geq 0,90$, *RMSEA* $\leq 0,08$, dan *SRMR* $\leq 0,08$ (Hair et al., 2010). Kriteria tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana model pengukuran mampu merepresentasikan data empiris secara memadai

Selain menilai kesesuaian model, *CFA* juga digunakan untuk menguji validitas konstruk yang mencakup validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen tercermin dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)* minimal 0,50, sedangkan reliabilitas konstruk ditunjukkan oleh nilai *Composite Reliability (CR)* di atas 0,70 (Hair et al., 2015). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator dalam konstruk memiliki korelasi yang cukup kuat dan mengukur konsep yang sama secara konsisten. Evaluasi ini memberikan bukti empiris bahwa struktur faktor suatu alat ukur sesuai dengan teori yang mendasarinya. Dengan

demikian, CFA tidak hanya berfungsi menguji model teoritis, tetapi juga memberikan dasar empiris terhadap kualitas konstruk yang diukur.

Dalam penelitian ini, CFA digunakan untuk mengonfirmasi struktur teoretis lima dimensi pada *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* yang telah teruji pada berbagai konteks budaya. Penggunaan CFA memungkinkan peneliti menilai apakah model konstruk *ICQ-15* tetap valid dalam konteks budaya Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengujian kesesuaian model teoritis, bukan eksplorasi struktur baru, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian adaptasi alat ukur. Penggunaan CFA diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai kesesuaian struktur faktor *ICQ-15* pada populasi mahasiswa Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori secara objektif melalui pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Desain non-eksperimental digunakan ketika peneliti tidak melakukan manipulasi atau pemberian perlakuan terhadap variabel penelitian, melainkan mengamati dan menganalisis data sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kualitas psikometrik instrumen melalui analisis statistik terhadap data yang diperoleh dari responden.

Secara khusus, penelitian ini termasuk penelitian adaptasi dan validasi psikometrik instrumen. Hambleton & Patsula (1998) menjelaskan bahwa adaptasi instrumen merupakan proses sistematis untuk menghasilkan alat ukur yang setara dengan versi asli sehingga dapat digunakan pada kelompok budaya atau bahasa yang berbeda. Selain itu, Beaton et al. (2000) menyatakan bahwa proses adaptasi tidak hanya melibatkan penerjemahan bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kesetaraan konseptual dan budaya agar konstruk yang diukur tetap

memiliki makna yang sama. Sejalan dengan itu, ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (2018) menegaskan bahwa adaptasi instrumen perlu disertai evaluasi psikometrik guna memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur pada populasi sasaran.

Dalam penelitian ini, *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan dievaluasi karakteristik psikometriknya pada populasi mahasiswa Indonesia. Evaluasi psikometrik dilakukan melalui pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* serta pengujian reliabilitas internal menggunakan koefisien McDonald's Omega. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kesesuaian struktur faktor dan konsistensi internal instrumen pada konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi kualitas psikometrik *ICQ-15* versi Indonesia sebagai alat ukur kompetensi interpersonal.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian kuantitatif, populasi menjadi dasar dalam menentukan sumber data agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kelompok yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan populasi yang tepat membantu

memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata satu (S1). Kelompok ini dipilih karena umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun yang menggambarkan fase remaja akhir hingga dewasa awal. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan sosial yang pesat, seperti kemampuan menjalin hubungan baru, mengelola konflik, dan menunjukkan dukungan emosional komponen yang menjadi inti dari kompetensi interpersonal. Pandangan ini sejalan dengan *emerging adulthood* dari Arnett.(2000) yang menyebut bahwa usia dewasa awal ditandai oleh eksplorasi identitas, pembentukan relasi yang intim, serta peningkatan kemandirian sosial dan emosional. Karakteristik perkembangan tersebut menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang relevan dalam penelitian mengenai kompetensi interpersonal

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menggunakan kelompok usia ini sebagai populasi utama dalam pengembangan dan validasi alat ukur kompetensi interpersonal. Buhrmester et al. (1998) mengembangkan *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)* pada mahasiswa berusia sekitar 18-25 tahun di Amerika Serikat. Sementara itu, Coroiu et al. (2015) mengadaptasi versi singkatnya (*ICQ-15*) dengan melibatkan mahasiswa dan dewasa muda di Kanada dan Rumania. Studi terkini oleh Martínez-Rives et al. (2025) di Jepang juga menggunakan responden dewasa awal, memperkuat relevansi

kelompok usia ini dalam mengukur kompetensi interpersonal. Penggunaan populasi mahasiswa pada berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok ini dianggap representatif dalam pengukuran kompetensi interpersonal.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi penelitian. Pemilihan sampel bertujuan agar data yang dikumpulkan tetap relevan, efisien, dan mampu menggambarkan karakteristik populasi dengan tingkat kesalahan yang dapat diterima. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel menjadi aspek penting karena menentukan validitas hasil analisis dan generalisasi temuan. Pemilihan teknik sampling yang tepat membantu peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi responden. Dari jenis tersebut, teknik yang digunakan adalah *convenience sampling*. Menurut Etikan. (2016), *convenience sampling* adalah teknik pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap subjek, seperti ketersediaan waktu, kedekatan lokasi, atau kesediaan partisipan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian

psikologi dan sosial ketika populasi sasaran cukup homogen atau sulit diakses secara acak. Penggunaan teknik ini memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara lebih praktis dan efisien pada populasi mahasiswa.

Ciri utama *convenience sampling* adalah pemilihan partisipan yang mudah dijangkau dan bersedia berpartisipasi secara sukarela, tanpa memperhitungkan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi (Etikan, 2016). Dalam penelitian ini, teknik tersebut dianggap tepat karena populasi penelitian adalah mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas dan program studi, sehingga peneliti mengambil responden yang dapat dijangkau secara praktis melalui penyebaran kuesioner daring kepada mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis faktor. Menurut (Hair et al., 2010), ukuran sampel yang ideal untuk analisis faktor adalah antara 5 hingga 10 responden untuk setiap item yang dianalisis dengan jumlah minimal sekitar 100-200 responden agar struktur faktor yang dihasilkan stabil. Pandangan serupa dikemukakan oleh Andrew L. Comrey (1992) yang menyebutkan bahwa jumlah sampel 200 dapat dikategorikan *fair* dan 300 sebagai *good* untuk keperluan analisis faktor. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan 250 responden, yang dinilai memadai untuk memenuhi syarat kelayakan analisis faktor terhadap 15 item *ICQ-15*.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif secara objektif dan terstandar. Dalam konteks penelitian sosial dan psikologi, instrumen memegang peranan penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada keandalan alat ukur yang digunakan. Menurut Khairuddin et al. (2018), instrumen psikometrik merupakan “*heart of research*” karena hampir semua penelitian empiris bergantung pada kualitas pengukuran mulai dari penentuan konstruk teoretis, penyusunan item, hingga proses validasi hasil. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan instrumen yang tepat menjadi aspek mendasar dalam menjamin akurasi, validitas, dan objektivitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan *Interpersonal Competence Questionnaire–15 (ICQ-15)* yang dikembangkan oleh Coroiu et al. (2015) berdasarkan versi asli *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)* oleh Buhrmester et al. (1988).

Tabel 3. 1 *Blue Print Interpersonal Competence*

No	Dimensi	Item (Favorable)	Jumlah
1.	Initiation	1,2,3	3
2.	Negative Assertion	4,5,6	3
3.	Emotional Support	7,8,9	3
4.	Disclosure	10,11,12	3
5.	Conflict Management	13,14,15	3
Total			15

1. Teknik Skoring dan Interpretasi

Setiap item ICQ-15 direspon menggunakan skala Likert 4 poin, dengan ketentuan sebagai berikut:

1 = *Not at all good* (Sangat tidak baik)

2 = *A little good* (Cukup baik)

3 = *Good* (Baik)

4 = *Very good* (Sangat baik)

Skala ini digunakan untuk menilai seberapa baik individu mampu menghadapi situasi sosial tertentu. Semua item pada *ICQ-15* bersifat favorable, sehingga tidak terdapat item yang perlu dibalik (*reverse scoring*) dalam proses perhitungan. Penggunaan skala Likert memungkinkan responden memberikan penilaian yang lebih mudah dan sistematis terhadap pengalaman interpersonal yang dimiliki. Penskoran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari 15 item, kemudian dibagi dengan jumlah item untuk mendapatkan skor rata-rata total, sebagaimana rumus berikut:

$$\text{Skor rata-rata total} = \frac{\sum \text{Skor Item}}{15}$$

Selain itu, skor dapat dihitung per dimensi untuk melihat kemampuan responden pada aspek-aspek spesifik kompetensi interpersonal. Masing-masing dimensi terdiri atas 3 item, sehingga perhitungannya adalah:

$$\text{Skor rata-rata per dimensi} : \frac{\sum \text{skor 3 item dalam dimensi}}{3}$$

Setelah seluruh skor diperoleh, langkah berikutnya adalah menentukan kategori interpretasi hasil pengukuran. Pedoman interpretasi ini berfungsi untuk mengelompokkan tingkat kompetensi interpersonal responden berdasarkan rentang skor rata-rata yang diperoleh.

Tabel 3. 2 Interpretasi Skor

Rentang Skor Rata-rata	Interpretasi
1.00 – 1.99	Rendah
2.00 – 2.99	Sedang
3.00 – 3.49	Baik
3.50 – 4.00	Sangat baik

Interpretasi dilakukan berdasarkan nilai rata-rata skor total maupun rata-rata per dimensi. Semakin tinggi skor (mendekati 4), semakin baik kompetensi interpersonal individu. Menurut Coroiu et al. (2015) skor *ICQ-15* bersifat kontinu, sehingga setiap peningkatan skor mencerminkan peningkatan kemampuan interpersonal. Karakteristik skor yang kontinu memungkinkan peneliti melihat variasi kemampuan interpersonal secara lebih rinci pada setiap responden

Skor total memberikan gambaran umum tingkat kompetensi interpersonal responden, sedangkan skor per dimensi menunjukkan area spesifik yang menjadi kekuatan atau kelemahan individu dalam berinteraksi sosial, seperti memulai percakapan, memberikan dukungan emosional, atau mengelola konflik. Dalam penelitian Coroiu et al. (2015), rata-rata skor responden dewasa

muda berada pada kisaran 3.0–3.5, yang menunjukkan tingkat kompetensi interpersonal yang baik secara umum.

2. Proses Adaptasi Instrumen

Penelitian ini menggunakan *ICQ-15* yang telah dialihkan ke bahasa Indonesia dari versi aslinya dalam bahasa Inggris. Proses penerjemahan dan penyesuaian dilakukan secara terarah dengan berlandaskan panduan adaptasi instrumen psikologis yang menekankan kesetaraan konsep, kejelasan makna, dan kecocokan budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Gudmundsson. (2009).

Tahapan adaptasi disusun secara berurutan sebagai berikut :

a. Pemilihan Instrumen

Sebelum suatu alat ukur diterjemahkan, perlu dilakukan peninjauan kritis terhadap karakteristik psikometrik instrumen aslinya. Aspek yang dikaji mencakup reliabilitas subtes dan skor komposit, validitas konstruk, validitas terkait kriteria, validitas diskriminan, serta karakteristik norma dan sampel standardisasi. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa alat ukur yang dipilih memiliki dasar empiris yang kuat sehingga layak untuk diadaptasi.

ICQ-15 dipilih karena memiliki bukti reliabilitas dan validitas yang baik di berbagai negara. Instrumen ini mengukur lima dimensi kompetensi interpersonal, yaitu *initiation*, *negative assertion*, *disclosure*, *emotional support*, dan *conflict*

management. Kelima dimensi tersebut dinilai universal dan dapat diterapkan pada populasi mahasiswa di Indonesia, karena konteks perilaku interpersonal yang diukur relatif sama pada berbagai budaya. Selain itu, versi asli ICQ-15 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dan struktur faktor yang stabil, sehingga menjadi dasar kuat bagi proses adaptasi ke bahasa Indonesia.

b. Pemilihan Penerjemah

Penerjemah yang dilibatkan harus fasih dalam bahasa sumber (Inggris) dan bahasa target (Indonesia), memahami konteks psikologis instrumen, serta menguasai budaya kedua bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, dua penerjemah independen dilibatkan dengan latar belakang linguistik. Setiap penerjemah menerjemahkan naskah asli *ICQ-15* secara terpisah tanpa saling berdiskusi agar diperoleh keragaman pilihan kata dan struktur kalimat yang dapat dibandingkan pada tahap berikutnya.

c. Pemilihan Pakar Isi

Versi terjemahan yang telah disintesis kemudian dikonsultasikan kepada panel pakar yang terdiri dari dua dosen psikologi yang memahami konstruk kompetensi interpersonal sekaligus menguasai bahasa Inggris. Penilaian para pakar dilakukan untuk memastikan bahwa versi terjemahan memiliki

kesetaraan makna psikologis dengan versi aslinya serta sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Para pakar juga menilai apakah setiap butir relevan dengan konstruk yang diukur dan dapat dipahami oleh responden target. Saran dan koreksi yang diberikan oleh pakar digunakan untuk memperbaiki redaksi butir agar versi pra-uji lebih representatif dan mudah dipahami.

d. Metode Penerjemahan

Proses penerjemahan *ICQ-15* dilakukan dengan menggunakan metode *independent-parallel translation* yang diikuti dengan sintesis hasil terjemahan dan penilaian pakar (*expert judgement*). Metode ini dipilih karena memungkinkan perbandingan langsung antara beberapa versi terjemahan sehingga makna konseptual dari setiap item dapat dijaga tanpa kehilangan kejelasan bahasa.

Dua penerjemah bilingual menerjemahkan naskah *ICQ-15* secara independen. Setelah semua versi terjemahan terkumpul, peneliti membandingkan dan menyintesisnya menjadi satu versi terpadu dengan mempertimbangkan kesesuaian istilah, struktur kalimat, dan kelaziman penggunaan bahasa di konteks mahasiswa Indonesia. Versi hasil sintesis kemudian dikonsultasikan kepada dua dosen psikologi yang berperan sebagai penilai ahli untuk meninjau kesetaraan makna, kejelasan bahasa, serta kecocokan budaya setiap butir.

Penilaian dilakukan dengan berpedoman pada tiga kriteria utama, yaitu *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. *Equivalence* menilai kesetaraan makna psikologis antara item asli dan terjemahan; *clarity* berfokus pada keterpahaman dan kejelasan redaksi bagi responden target; sedangkan *cultural fit* menilai apakah situasi dan konteks yang digambarkan dalam butir sesuai dengan nilai dan kebiasaan budaya Indonesia. Hasil penilaian ini menjadi dasar revisi akhir sebelum uji coba dilakukan.

e. Adaptasi Item dan Instruksi

Pada tahap ini, penyesuaian dilakukan terhadap item dan instruksi tanpa mengubah makna konstruk yang diukur. Peneliti memastikan agar format skala Likert empat poin tetap dipertahankan seperti versi asli guna menjaga komparabilitas data. Beberapa ungkapan dalam bahasa Inggris yang memiliki konotasi atau konteks berbeda dalam budaya Indonesia diubah redaksinya agar lebih sesuai. Misalnya, frasa “*telling someone you are upset*” disesuaikan menjadi “menyampaikan ketidaksetujuan atau kekecewaan kepada orang lain” agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa Indonesia namun tetap mengukur dimensi *negative assertion*.

Perubahan redaksi dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan kesetaraan makna psikologis, kejelasan

kalimat, dan kesesuaian budaya. Semua revisi dicatat dan dikonfirmasi kembali kepada pakar untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tidak mengubah substansi konstruk yang diukur oleh *ICQ-15*.

f. Investigasi Bias

Dalam proses adaptasi alat ukur, perlu diantisipasi kemungkinan munculnya bias yang dapat memengaruhi kesetaraan hasil pengukuran. Terdapat tiga jenis bias yang menjadi perhatian, yaitu bias konstruk, bias butir, dan bias metode.

Bias konstruk terjadi ketika konsep yang diukur memiliki makna berbeda pada budaya target. Misalnya, perilaku asertif yang diukur melalui dimensi *negative assertion* mungkin dipersepsikan berbeda dalam konteks budaya yang menekankan kesopanan dan harmoni sosial. Untuk mengurangi risiko ini, dilakukan telaah pakar terhadap setiap dimensi *ICQ-15* guna memastikan bahwa konstruk yang diukur tetap relevan bagi mahasiswa Indonesia.

Bias butir muncul apabila terjemahan item menimbulkan perbedaan interpretasi di antara kelompok responden. Untuk mendeteksinya, pada tahap pra-uji (pilot study) dilakukan pengumpulan umpan balik dari responden terkait kejelasan dan keterpahaman item. Umpan balik ini digunakan untuk

mengidentifikasi potensi perbedaan interpretasi serta memperbaiki redaksi butir yang kurang jelas.

Bias metode dapat timbul karena perbedaan cara administrasi, media pengisian, atau tingkat pemahaman terhadap format respons. Untuk meminimalkan bias ini, seluruh prosedur administrasi instrumen distandarkan, baik pada bentuk daring maupun cetak, dengan memberikan petunjuk pengisian yang jelas dan contoh item sebelum kuesioner utama dimulai.

g. Studi Percontohan (*Pilot Study*)

Tahapan selanjutnya adalah studi percontohan yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pilot linguistik dan pilot psikometrik. Pilot linguistik dilakukan terhadap sekitar 30 responden mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda untuk menilai keterpahaman bahasa, kejelasan makna, dan relevansi konteks budaya setiap item. Responden juga diminta memberikan umpan balik terhadap item yang sulit atau membingungkan. Hasil evaluasi pada tahap ini digunakan untuk merevisi redaksi item yang dianggap kurang jelas.

Setelah versi revisi diperoleh, dilakukan pilot psikometrik pada 200–300 responden mahasiswa untuk mengevaluasi struktur faktor dan reliabilitas instrumen. Analisis dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk

memeriksa kesesuaian struktur lima faktor dengan model teoretis asli. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal setiap dimensi. Hasil pilot ini menjadi dasar penyempurnaan akhir *ICQ-15* versi Indonesia sebelum digunakan dalam penelitian utama.

h. Studi Validitas

Tahap akhir dari proses adaptasi adalah pengujian validitas dan reliabilitas versi bahasa Indonesia. Analisis *CFA* digunakan untuk memastikan bahwa struktur lima faktor *ICQ-15* tetap konsisten pada populasi mahasiswa Indonesia. Kelayakan model dievaluasi menggunakan indeks seperti *CFI*, *TLI*, *RMSEA*, dan *SRMR*. Nilai *CFI* dan *TLI* $\geq 0,90$ serta *RMSEA* $\leq 0,08$ dianggap menunjukkan kesesuaian model yang baik. Evaluasi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model pengukuran yang digunakan sesuai dengan data empiris pada konteks budaya Indonesia.

Reliabilitas internal dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* atau *McDonald's Omega* dengan nilai minimum 0,70. Selain itu, dilakukan pengujian validitas konvergen dan diskriminan melalui korelasi antara skor *ICQ-15* dengan alat ukur lain yang relevan. Seluruh hasil penerjemahan, catatan penilaian ahli, proses revisi, serta hasil uji coba didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin

transparansi dan akuntabilitas proses adaptasi. Dokumentasi lengkap ini menjadi bukti bahwa *ICQ-15* versi bahasa Indonesia dikembangkan melalui tahapan metodologis yang terstruktur dan sesuai dengan standar adaptasi instrumen psikologis yang baik.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk menguji kesesuaian struktur faktor *Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)* versi bahasa Indonesia dengan model teoretis aslinya. *CFA* digunakan karena *ICQ-15* merupakan alat ukur yang telah memiliki dasar konstruk yang jelas dan didukung bukti empiris pada penelitian sebelumnya, sehingga analisis diarahkan untuk mengonfirmasi validitas konstruk tanpa melalui tahap eksplorasi.

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *JASP* dengan tahapan pelaksanaan *CFA* mengacu pada prosedur yang dijelaskan oleh Hair et al. (2010) yang meliputi:

1. Menetapkan Model Pengukuran

Tahap pertama adalah menetapkan model pengukuran (*specify the measurement model*). Model yang diuji disusun berdasarkan teori dasar *ICQ-15* yang dikembangkan oleh Buhrmester et al. (1998). Model ini terdiri atas lima konstruk laten, yaitu *initiation*, *negative assertion*, *disclosure*, *emotional support*, dan *conflict management*.

Masing-masing konstruk diwakili oleh tiga indikator yang merepresentasikan perilaku kompetensi interpersonal. Penetapan model ini memastikan bahwa hubungan antara indikator dan konstruk sesuai dengan konsep teoretis yang mendasarinya.

2. Menyusun Diagram Jalur

Diagram ini menggambarkan hubungan antara konstruk laten dengan indikator terukurnya, serta korelasi antar faktor. Diagram jalur digunakan untuk memvisualisasikan struktur model yang akan diuji pada program *JASP* sehingga memudahkan dalam proses estimasi dan interpretasi hasil analisis.

3. Mengestimasi Parameter Model

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh nilai parameter yang menjelaskan hubungan antara indikator dan konstruk laten dalam model. Estimasi dilakukan untuk menentukan nilai *standardized factor loading*, kovarian antar konstruk, varians kesalahan, serta ukuran kelayakan model. Proses ini membantu menilai sejauh mana indikator-indikator dalam *ICQ-15* mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur

4. Mengevaluasi Kesesuaian Model

Pengujian kelayakan model dilakukan dengan menilai sejumlah indeks kesesuaian model (*goodness of fit indices*) yang direkomendasikan oleh serta Hair et al. (2010). Kedua sumber tersebut menegaskan bahwa penilaian kelayakan model perlu

menggunakan kombinasi beberapa indeks, karena setiap indeks menggambarkan aspek kesesuaian yang berbeda, tidak ada satu ukuran pun yang dapat menjelaskan fit model secara menyeluruh.

Tabel 3. 3 Kriteria Indeks CFA

Indeks	Kriteria Kelayakan Model	Keterangan
χ^2/df	≤ 3 menunjukkan model sesuai	Rasio <i>Chi-square</i> terhadap derajat bebas; nilai kecil menunjukkan model yang baik.
<i>CFI</i>	≥ 0.90 (baik); ≥ 0.95 (sangat baik)	Menunjukkan seberapa baik model sesuai dengan data dibandingkan model tanpa hubungan antarvariabel.
<i>TLI</i>	≥ 0.90 (baik)	Menilai seberapa efisien model memprediksi data dengan mempertimbangkan jumlah parameter.
<i>RMSEA</i>	≤ 0.08 (baik); ≤ 0.05 (sangat baik)	Menggambarkan tingkat kesalahan model dalam merepresentasikan data populasi.
<i>SRMR</i>	≤ 0.08	Selisih rata-rata antara kovarian yang diprediksi dan yang diamati.

Model dinyatakan *fit* apabila memenuhi sebagian besar kriteria tersebut. Apabila terdapat indeks yang belum sesuai, maka model dapat direvisi dengan tetap memperhatikan rasionalitas teoretis agar tidak menimbulkan *overfitting*.

5. Modifikasi Model (Jika Diperlukan)

Apabila hasil *CFA* menunjukkan bahwa model belum memenuhi kriteria kelayakan, dilakukan proses *model modification*. Modifikasi dilakukan berdasarkan *modification indices (MI)* yang disediakan oleh program *JASP*, dengan pertimbangan teoritis yang

kuat. Modifikasi hanya dilakukan bila hubungan tambahan antar indikator atau konstruk memiliki makna konseptual dan tidak mengubah struktur teoretis dasar dari *ICQ-15*.

6. Menguji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Uji validitas dan reliabilitas konstruk dilakukan pada tahap akhir analisis. Validitas konstruk dinilai berdasarkan nilai *standardized loading factor* dengan kriteria $\geq 0,50$. Reliabilitas konstruk dianalisis menggunakan *McDonald's Omega*. Mengacu pada Hair et al. (2010) konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki nilai *McDonald's Omega* $\geq 0,70$.

7. Interpretasi & Pelaporan Hasil

Setelah model dinyatakan sesuai dan memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas, dilakukan interpretasi terhadap hasil *CFA*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan ringkasan nilai *fit indices*. Interpretasi difokuskan pada kesesuaian struktur lima dimensi *ICQ-15* dengan teori aslinya dan implikasinya terhadap konteks mahasiswa Indonesia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Karakteristik Demografis Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan melibatkan 303 mahasiswa aktif sebagai responden penelitian. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin, usia, fakultas, dan semester sebagaimana pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 *Klasifikasi Demografi Responden*

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	40 %
	Perempuan	183	60 %
Usia	19 tahun	26	9 %
	20 tahun	52	17 %
	21 tahun	86	28 %
	22 tahun	108	36 %
	23 tahun	25	8 %
	24 tahun	6	2 %
Fakultas	Sains dan Teknologi	37	12 %
	Psikologi	106	35 %
	Humaniora	39	13 %
	Ekonomi	35	12 %
	Syari'ah	28	9 %
	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	51	17 %
	Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	7	2 %
Semester	2	21	7 %
	4	51	17 %
	6	52	17 %
	8	169	56 %
	10	10	3 %

Berdasarkan Tabel 4.1, responden didominasi oleh perempuan sebesar 60%, sedangkan laki-laki sebesar 40%. Dari segi usia, mayoritas responden berada pada usia 22 tahun (36%), diikuti usia 21 tahun (28%). Berdasarkan fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi (35%). Sementara itu, jika dilihat dari semester, sebagian besar responden berada pada semester 8 (56%). Distribusi demografis ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswa pada tahap dewasa awal dan berada pada fase akhir studi, sehingga relevan dalam mengkaji kompetensi interpersonal menggunakan instrumen *ICQ-15*.

2. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji kualitas psikometrik instrumen *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ-15)* dalam konteks budaya Indonesia. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, mulai dari penyusunan instrumen hingga analisis data. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menyusun instrumen *ICQ-15* yang telah melalui proses adaptasi bahasa. Instrumen tersebut kemudian disusun dalam bentuk kuesioner daring menggunakan platform *Google Form* untuk memudahkan proses distribusi dan pengumpulan data dari responden. Pada instrumen penelitian, setiap item diberikan kode berdasarkan dimensi yang diukur, yaitu IN untuk *initiation*, NA untuk *negative*

assertion, ES untuk *emotional support*, D untuk *disclosure*, dan CM untuk *conflict management*. Pemberian kode ini bertujuan untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis data pada setiap dimensi konstruk.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji melalui tahap *pilot study* yang melibatkan 30 responden. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi kejelasan item, kesesuaian bahasa, serta memperoleh gambaran awal mengenai validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil dari uji coba ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan item sebelum digunakan pada tahap selanjutnya.

Setelah instrumen dinyatakan layak, pengumpulan data utama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui *Google Form*. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan diperoleh sebanyak 303 responden yang mengisi kuesioner penelitian. Data yang terkumpul dari *Google Form* kemudian diekspor ke dalam format *Microsoft Excel* untuk dilakukan proses pengolahan awal, seperti pengecekan kelengkapan data dan pengkodean item. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, kemudian dilakukan uji normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi analisis lanjutan.

Tahap berikutnya adalah pengujian model pengukuran menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis ini bertujuan untuk menguji kesesuaian struktur faktor *ICQ-15* versi adaptasi dengan model teoritis yang mendasarinya. Hasil dari analisis *CFA* digunakan untuk mengevaluasi validitas konstruk serta menentukan kelayakan model instrumen dalam konteks penelitian ini. Rangkaian tahapan penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen *ICQ-15* versi Indonesia memiliki kualitas psikometrik yang baik dan dapat digunakan secara valid dan reliabel dalam mengukur kompetensi interpersonal.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Terjemah dan Evaluasi Pakar

Pada tahap awal adaptasi alat ukur, dilakukan proses penerjemahan (*forward translation*) oleh dua penerjemah independen guna memperoleh variasi padanan bahasa yang tetap mempertahankan makna konseptual dari instrumen asli. Hasil terjemahan dari kedua penerjemah tercantum pada lampiran 4.

Secara umum, kedua versi terjemahan menunjukkan kesamaan makna, namun terdapat beberapa perbedaan dalam pemilihan diksi dan struktur kalimat pada item tertentu. Perbedaan tersebut terlihat, misalnya, pada penerjemahan frasa “*new people*” pada item 1, di mana penerjemah pertama menggunakan istilah “orang baru”, sedangkan penerjemah kedua menggunakan “seseorang yang baru dikenal”.

Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam tingkat spesifikasi makna, di mana versi kedua memberikan konteks relasional yang lebih eksplisit dibandingkan versi pertama yang bersifat lebih umum.

Selain itu, perbedaan yang cukup menonjol ditemukan pada penerjemahan istilah yang berkaitan dengan relasi interpersonal, seperti penggunaan “teman dekat” oleh penerjemah pertama dibandingkan dengan “orang terdekat (atau pasangan)” oleh penerjemah kedua pada beberapa item, seperti item 5 dan 7. Istilah “teman dekat” cenderung merepresentasikan hubungan pertemanan secara spesifik, sedangkan “orang terdekat (atau pasangan)” memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup variasi relasi yang lebih beragam. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat inklusivitas makna yang berpotensi memengaruhi interpretasi responden terhadap konteks hubungan yang dimaksud dalam item.

Berdasarkan perbedaan dalam tingkat spesifikasi makna dan cakupan relasi interpersonal pada hasil terjemahan, dilakukan proses sintesis untuk menghasilkan redaksi yang paling representatif. Pemilihan redaksi mempertimbangkan kesetaraan makna (*semantic equivalence*), kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan konteks budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip adaptasi lintas budaya yang menekankan pentingnya kesetaraan makna dan relevansi budaya dalam proses adaptasi instrumen (Gudmundsson, 2009). Pada beberapa item, dilakukan penggabungan unsur dari kedua versi terjemahan guna

memperoleh formulasi yang lebih tepat dan inklusif tanpa mengubah substansi konstruk yang diukur. Hasil sintesis terjemahan tercantum pada lampiran 3.

Berdasarkan hasil evaluasi pakar, seluruh item telah melalui proses peninjauan untuk memastikan kesesuaian makna dan kejelasan bahasa. Beberapa item memperoleh masukan yang mengarah pada penyempurnaan redaksi, khususnya pada item 1, 2, 4, 10, 13, dan 15. Perbaikan yang dilakukan umumnya berupa penambahan atau penyesuaian istilah guna mempertahankan makna konseptual dan meningkatkan ketepatan penyampaian. Misalnya, pada item 1 ditambahkan aspek “menarik” untuk menjaga kesetaraan makna, pada item 4 dilakukan perluasan dengan menambahkan istilah “kesepakatan”, serta pada item 13 terjadi perubahan dari “pertengkaran” menjadi “perbedaan pendapat” agar lebih sesuai dengan makna yang dimaksud.

Selain itu, pada item 2 dan 10 dilakukan penyesuaian redaksi untuk menghindari pergeseran makna, sementara pada item 15 dilakukan penegasan ungkapan agar lebih sesuai dengan konteks perilaku yang diukur. Secara keseluruhan, masukan dari pakar menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan bersifat penyempurnaan bahasa tanpa mengubah substansi konstruk yang diukur.

2. Hasil Uji Kelayakan Awal (*Pilot Study*)

Sebelum dilakukan pengambilan data penelitian utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen (*pilot study*) untuk mengetahui validitas aitem dan reliabilitas setiap dimensi pada instrumen penelitian. Validitas aitem dianalisis menggunakan *corrected item-total correlation*, sedangkan reliabilitas dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan *McDonald's Omega*. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada tahap *pilot study* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Pilot Study per Dimensi

Dimensi	McDonald's Omega	Cronbach's Alpha	Rentang (r item)	Keterangan
<i>Initiation</i>	0.733	0.729	0.490 - 0.616	Reliabel
<i>Negative Assertion</i>	0.815	0.802	0.522 - 0.772	Reliabel
<i>Emotional Support</i>	0.812	0.801	0.609 - 0.683	Reliabel
<i>Disclosure</i>	0.856	0.852	0.661- 0.774	Sangat reliabel
<i>Conflict Management</i>	0.886	0.885	0.741- 0.817	Sangat reliabel

Berdasarkan Tabel 4.2, dimensi *Conflict Management* memiliki tingkat reliabilitas paling tinggi dengan nilai *McDonald's Omega* sebesar 0.886 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.885, diikuti oleh dimensi *Disclosure* dengan nilai *McDonald's Omega* sebesar 0.856 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.852. Sementara itu, dimensi *Initiation* menunjukkan nilai reliabilitas paling rendah dibandingkan dimensi lainnya, yaitu

McDonald's Omega sebesar 0.733 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.729, meskipun masih berada dalam kategori reliabel. Mengacu pada pendapat Hair et al. (2010) bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai reliabilitas di atas 0.70, maka seluruh dimensi dalam instrumen ini dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik. Selain itu, rentang nilai *corrected item-total correlation* pada seluruh dimensi berada di atas 0.30, yaitu berkisar antara 0.490 hingga 0.817. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki daya beda yang baik dan mampu merepresentasikan dimensi yang diukur. Dengan demikian, tidak terdapat item yang perlu dieliminasi sehingga seluruh item dalam instrumen dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap penelitian utama.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada nilai *skewness* dan *kurtosis* untuk mengevaluasi karakteristik distribusi data sebelum dilakukan analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Pendekatan ini digunakan karena dalam analisis model pengukuran, asumsi normalitas lebih tepat ditinjau melalui bentuk distribusi data dibandingkan melalui uji signifikansi statistik semata. Menurut Brown (2015), sebelum melakukan *CFA*, data perlu melalui proses *screening* untuk menilai normalitas univariat dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis* sebagai indikator penyimpangan distribusi. Evaluasi ini penting karena pemilihan metode estimasi dalam *CFA*, seperti *Maximum Likelihood (ML)* atau estimator alternatif

yang bersifat *robust*, sangat bergantung pada karakteristik distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, maka estimator *ML* dapat digunakan secara optimal, sedangkan jika terjadi penyimpangan distribusi, maka estimator *robust* lebih disarankan. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

Item	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
IN 1	2.706	1.005	-0.291	-0.979
IN 2	2.700	0.996	-0.239	-0.995
IN 3	2.686	1.028	-0.188	-1.117
NA 1	2.726	1.027	-0.263	-1.076
NA 2	2.696	0.980	-0.252	-0.934
NA 3	2.733	1.012	-0.312	-0.992
ES 1	2.746	1.006	-0.318	-0.974
ES 2	2.743	0.949	-0.261	-0.856
ES 3	2.752	1.036	-0.370	-1.015
D 1	2.703	0.979	-0.229	-0.953
D 2	2.726	0.984	-0.268	-0.946
D 3	2.736	0.971	-0.345	-0.839
CM 1	2.749	0.992	-0.300	-0.952
CM 2	2.749	0.998	-0.244	-1.029
CM 3	2.739	0.987	-0.226	-1.006

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai rata-rata (*mean*) pada seluruh item berada pada rentang 2.686 hingga 2.752, yang menunjukkan bahwa kecenderungan jawaban responden berada pada kategori sedang. Nilai standar deviasi yang berkisar antara 0.949 hingga 1.036 mengindikasikan bahwa variasi jawaban relatif homogen dan tidak menunjukkan penyebaran data yang ekstrem. Ditinjau dari karakteristik distribusi, nilai skewness seluruh item berada pada rentang -0,188 hingga -0,370, yang menunjukkan bahwa distribusi data bersifat simetris dengan tingkat kemencengan yang sangat kecil.

Sementara itu, nilai kurtosis berada pada rentang -0,839 hingga -1,117, yang mengindikasikan bahwa distribusi data sedikit lebih datar dibandingkan distribusi normal, namun masih dalam batas yang dapat diterima.

Mengacu pada kriteria normalitas oleh Curran et al. (1996) yaitu nilai *skewness* dalam rentang ≤ 2 dan *kurtosis* dalam rentang ≤ 7 , seluruh item dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdistribusi normal karena tidak menunjukkan penyimpangan distribusi yang signifikan sehingga data dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dalam penelitian ini menggunakan estimator *Maximum Likelihood (ML)*. Pemilihan estimator ini dinilai tepat karena karakteristik distribusi data telah memenuhi asumsi yang disyaratkan, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam merepresentasikan model pengukuran yang diuji.

4. Uji Model Pengukuran (*Confirmatory Factor Analysis*)

Analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kesesuaian model pengukuran yang terdiri dari lima konstruk laten dengan indikator-indikator yang merefleksikannya. Estimasi parameter dilakukan menggunakan pendekatan *Maximum Likelihood (ML)* yang dipilih berdasarkan terpenuhinya asumsi normalitas data pada tahap sebelumnya. *CFA*

digunakan untuk menguji apakah struktur faktor pada instrumen *ICQ-15* versi adaptasi sesuai dengan model teoritis yang mendasarinya.

a. Model Fit

Hasil analisis *CFA* ditinjau melalui beberapa indikator kecocokan model (*goodness of fit*), yang diawali dengan uji *Chi-square* sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chi-square

<i>Chi-square test</i>			
Model	X ²	Df	P
Baseline model	2562.608	105	
Factor model	125.406	80	< .001
<i>Note.</i> The standard error method is standard.			

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar $\chi^2 (80) = 125,406$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan antara model dengan data empiris, sehingga berdasarkan kriteria *Chi-square* model belum menunjukkan kecocokan yang baik. Namun demikian, uji *Chi-square* diketahui memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap ukuran sampel, sehingga pada jumlah sampel yang besar, nilai yang dihasilkan cenderung signifikan meskipun model sebenarnya memiliki tingkat kecocokan yang memadai. Oleh karena itu, penilaian kelayakan model tidak hanya bergantung pada *Chi-square*, tetapi perlu dilanjutkan dengan melihat indeks kecocokan lainnya. Evaluasi kecocokan model selanjutnya dilakukan dengan menggunakan beberapa indeks *goodness of fit* tambahan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil goodness of fit

Indeks	Nilai
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	0.982
<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	0.976
<i>Root mean square error of approximation (RMSEA)</i>	0.043
<i>Standardized root mean square residual (SRMR)</i>	0.031

Indeks *CFI* dan *TLI* digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian model dengan membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang semakin baik. Sementara itu, *RMSEA* dan *SRMR* digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesalahan model, di mana nilai yang semakin kecil menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan yang rendah dalam merepresentasikan data empiris.

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai *Comparative Fit Index (CFI)* sebesar 0,982 dan *Tucker-Lewis Index (TLI)* sebesar 0,976 berada di atas batas $\geq 0,95$, yang menunjukkan tingkat kesesuaian model yang tinggi terhadap data. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara optimal dibandingkan dengan model dasar. Selain itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* sebesar 0,043 berada di bawah batas $\leq 0,05$, yang mencerminkan tingkat kesalahan aproksimasi yang rendah (*close fit*). Nilai *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* sebesar 0,031 juga berada di

bawah batas $\leq 0,08$, yang menunjukkan bahwa selisih antara kovarians yang diestimasi dan yang diamati relatif kecil.

b. Estimasi Parameter

Selain kecocokan model, evaluasi juga dilakukan pada estimasi parameter untuk melihat kualitas indikator dalam merefleksikan konstruk laten yang diukur.

Tabel 4. 6 *Factor loadings*

<i>Factor</i>	<i>Item</i>	<i>Factor Loadings</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-value</i>	<i>P</i>
<i>Initiation</i>	IN 1	0.782	0.030	26.37	<0.001
	IN 2	0.837	0.027	30.93	<0.001
	IN 3	0.827	0.028	30.08	<0.001
<i>Negative Assertion</i>	NA 1	0.828	0.025	33.73	<0.001
	NA 2	0.812	0.026	31.82	<0.001
	NA 3	0.891	0.021	41.56	<0.001
<i>Emotional Support</i>	ES 1	0.841	0.026	32.47	<0.001
	ES 2	0.813	0.027	29.88	<0.001
	ES 3	0.818	0.027	30.31	<0.001
<i>Disclosure</i>	D 1	0.818	0.025	32.16	<0.001
	D 2	0.822	0.025	32.69	<0.001
	D 3	0.881	0.022	39.62	<0.001
<i>Conflict Management</i>	CM 1	0.851	0.020	42.32	<0.001
	CM 2	0.907	0.017	54.49	<0.001
	CM 3	0.879	0.018	48.00	<0.001

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh indikator memiliki nilai *factor loading* di atas 0.70 dan signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Nilai *factor loading* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam merefleksikan konstruk laten yang diukur. Selain itu, signifikansi parameter dalam analisis *confirmatory factor analysis* dapat dilihat melalui nilai *z-value* (*critical ratio*) dan *p-value*, di mana parameter dikatakan signifikan apabila nilai *z-value* lebih besar dari 1.96 dan

nilai *p-value* kurang dari 0.05 (Hair et al., 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator secara signifikan memuat konstruk laten yang diukur.

Nilai *factor loading* tertinggi terdapat pada indikator CM2 sebesar 0.907, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator IN1 sebesar 0.782, namun masih berada dalam kategori baik. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk laten dan mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara memadai.

Selanjutnya, reliabilitas konstruk ditinjau menggunakan koefisien omega (ω). Mengacu pada penelitian E. Zinbarg et al (2005) penggunaan koefisien omega dalam penelitian ini dipilih karena dianggap lebih tepat untuk mengukur reliabilitas pada instrumen yang bersifat multidimensi. Berbeda dengan koefisien alpha yang mengasumsikan kesetaraan kontribusi setiap item (*tau-equivalence*), omega mampu mengakomodasi perbedaan kontribusi indikator dalam setiap konstruk, sehingga memberikan estimasi reliabilitas yang lebih akurat, sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. 7 Reliability

<i>Factor</i>	<i>Coefficient ω</i>
Factor 1	0.857
Factor 2	0.882
Factor 3	0.864
Factor 4	0.878
Factor 5	0.911
Total	0.883

Berdasarkan Tabel 4.7 seluruh konstruk menunjukkan nilai koefisien omega (ω) di atas 0.80, yaitu berkisar antara 0.857 hingga 0.911. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik hingga sangat baik. Faktor 5 memiliki nilai reliabilitas tertinggi ($\omega = 0.911$), sedangkan Faktor 1 memiliki nilai terendah ($\omega = 0.857$), namun masih berada dalam kategori reliabel.

Pada tingkat keseluruhan, nilai koefisien omega sebesar 0.883 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas total yang baik. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa item-item dalam setiap konstruk mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten, sehingga instrumen ICQ-15 versi adaptasi dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

C. Pembahasan

1. Proses Adaptasi *ICQ-15* Versi Indonesia

Proses adaptasi *ICQ-15* dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mengacu pada prosedur adaptasi lintas budaya yang dikemukakan oleh (Gudmundsson, 2009). Rangkaian tahapan tersebut tidak hanya berfokus pada pengalihan bahasa, tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap kesetaraan konseptual instrumen sebelum digunakan pada konteks yang berbeda. Pelaksanaan tahapan adaptasi secara bertahap memungkinkan instrumen untuk ditinjau

kembali dari berbagai aspek, mulai dari kesesuaian makna hingga keterpahaman item pada populasi sasaran.

Seluruh tahapan yang telah dilalui menunjukkan bahwa *ICQ-15* dapat diadaptasi ke dalam konteks mahasiswa Indonesia tanpa mengubah konstruk kompetensi interpersonal yang mendasari instrumen. Tidak adanya item yang dieliminasi hingga tahap penelitian utama mengindikasikan bahwa setiap item masih dapat dipertahankan untuk merepresentasikan dimensi yang diukur. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Gudmundsson (2009) bahwa proses adaptasi bertujuan memperoleh instrumen yang ekuivalen secara konseptual sekaligus tetap relevan dengan konteks budaya tempat instrumen digunakan.

2. Validitas *ICQ-15* Versi Indonesia

Kesesuaian model pengukuran menunjukkan bahwa struktur lima dimensi *ICQ-15* tetap dapat dipertahankan pada konteks mahasiswa Indonesia. Melalui evaluasi *goodness of fit*, model yang diajukan menunjukkan kecocokan dengan data empiris, sedangkan melalui nilai *factor loading* seluruh indikator diketahui mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara memadai. Variasi kontribusi yang ditemukan pada beberapa dimensi tidak mengubah struktur konstruk yang mendasari instrumen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huang et al.(2023) dan Martínez-Rives et al.(2025) yang menunjukkan bahwa struktur faktor

ICQ-15 tetap konsisten pada berbagai populasi dan latar budaya. Variasi kontribusi antar dimensi juga ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut, meskipun struktur dasar instrumen tetap dapat dipertahankan. Kesamaan pola tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan konteks budaya tidak serta-merta mengubah representasi konstruk kompetensi interpersonal yang diukur oleh *ICQ-15*. Kondisi serupa tampak pada adaptasi yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga struktur teoritis *ICQ-15* tetap dapat dipertahankan pada mahasiswa Indonesia.

3. Reliabilitas *ICQ-15* Versi Indonesia

Reliabilitas *ICQ-15* versi adaptasi menunjukkan bahwa instrumen ini mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten pada kompetensi interpersonal mahasiswa Indonesia. Konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa item-item dalam setiap dimensi bekerja secara selaras dalam merepresentasikan aspek kompetensi interpersonal yang diukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Coroiu et al.(2015) Huang et al. (2023) , dan Martínez-Rives et al. (2025) yang juga melaporkan bahwa *ICQ-15* memiliki reliabilitas yang baik pada berbagai konteks budaya. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan tetap mempertahankan kestabilan pengukuran sebagaimana ditemukan pada penggunaan *ICQ-15* di negara lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses adaptasi *ICQ-15* versi Indonesia telah dilakukan melalui tahapan adaptasi lintas budaya yang mengacu pada prosedur Gudmundsson meliputi penerjemahan, sintesis, evaluasi pakar, dan uji coba awal. Berdasarkan proses tersebut, seluruh item dapat dipertahankan hingga tahap penelitian utama tanpa eliminasi, sehingga versi adaptasi tetap merepresentasikan konstruk kompetensi interpersonal sebagaimana instrumen aslinya.
2. Struktur lima dimensi *ICQ-15* versi Indonesia terkonfirmasi melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hal tersebut ditunjukkan oleh indeks *goodness of fit* yang memenuhi kriteria, yaitu $CFI = 0,982$; $TLI = 0,976$; $RMSEA = 0,043$; dan $SRMR = 0,031$. Selain itu, seluruh indikator memiliki nilai *factor loading* sebesar 0,782–0,907 dan signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa setiap item mampu merefleksikan konstruk kompetensi interpersonal yang diukur.
3. Konsistensi internal *ICQ-15* versi Indonesia tercermin dari nilai koefisien *McDonald's Omega* pada setiap dimensi yang berada pada rentang 0,857–0,911, dengan reliabilitas total sebesar 0,883. Temuan tersebut menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen mampu

memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten dalam mengukur kompetensi interpersonal pada mahasiswa Indonesia.

B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah dan karakteristik responden masih terbatas pada populasi tertentu, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pengujian psikometrik yang dilakukan hanya mencakup struktur faktor, validitas konstruk, dan reliabilitas internal, sehingga belum mencakup validitas eksternal seperti validitas kriteria atau prediktif. Ketiga, pendekatan analisis yang digunakan masih terbatas pada *CFA*, sehingga belum memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait karakteristik butir seperti dalam pendekatan *Rasch* atau *Item Response Theory (IRT)*.

C. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas, serta mengaitkan *ICQ-15* dengan variabel psikologis lain guna memperkuat validitas eksternal. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan konteks budaya Indonesia dan menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti model *Rasch* atau *IRT*.

2. Bagi Pengguna Instrumen

ICQ-15 versi Indonesia dapat digunakan sebagai alat ukur kompetensi interpersonal dalam konteks penelitian dan asesmen psikologis. Namun, penggunaannya masih terbatas pada fungsi pengukuran dan belum direkomendasikan sebagai dasar penyusunan intervensi sebelum dilakukan pengujian lanjutan yang lebih komprehensif.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan hasil pengukuran kompetensi interpersonal sebagai bahan refleksi untuk mengenali aspek-aspek interpersonal yang telah berkembang maupun yang masih perlu ditingkatkan. Dalam penelitian ini, aspek initiation menunjukkan kontribusi yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, sehingga kemampuan untuk memulai interaksi dan membangun hubungan dengan orang lain dapat menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. F., Kartika, R., Alvionita, M., Mahendra, S. P., Islami, H. F., Martasari, T., & Azzahra, F. (2025). Dinamika adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau asal pedesaan program studi pendidikan sosiologi di UNP. 2(2), 589–598. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.326>
- Andrew L. Comrey, H. B. L. (1992). *A first course in factor analysis (2nd ed.)*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315827506>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. Psychological Review, 84 (2), 191–215.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research, Second Edition*. The Guilford Press.
- Buhrmester, D., Wittenberg, M. ., & Reis, D. (1998). Five domain of interpersonal competence in peer relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991–1008.
- Coroiu, A., Meyer, A., Gomez-Garibello, C. A., Brähler, E., Hessel, A., & Körner, A. (2015). Brief form of the interpersonal competence questionnaire (ICQ-15): Development and preliminary validation with a German population sample. *European Journal of Psychological Assessment*, 31(4), 272–279. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000234>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. CA: SAGE Publications.
- Curran, P. J., West, S. G., Finch, J. F., Aiken, L., Bentler, P., & Kaplan, D. (1996). The robustness of test statistics to nonnormality and specification error in confirmatory factor analysis. *Psychological Methods*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.1.1.16>
- Davis, A. D., Motamed Yeganeh, N., Hermiston, N., Werker, J. F., Boyd, L. A., Krautner, S. N., Cui, A. X. (2025). Examining the influence of musical sophistication, cognitive performance, and social skills on the Brain Age Gap

- Estimate (BrainAGE). *Brain Structure and Function*, 230(7), 1–8.
<https://doi.org/10.1007/s00429-025-03001-8>
- de Vijver, F., & Hambleton, R. K. (1996). Translating Tests. *European Psychologist*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.1.2.89>
- Diah P Fauzi., et al. (2024). Membangun kepercayaan: intimasi pertemanan dan self-disclosure pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 51–59.
<https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i03.11718>
- Dwi, A., & Savitri, D. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensidengan stres akademik pada mahasiswarantau tahun pertama. 246.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.29740>
- E. Zinbarg, R., Revelle, W., Yovel, I., & Li, W. (2005). Cronbach's α , Revelle's β , and McDonald's ω H: Their relations with each other and two alternative conceptualizations of reliability. *Psychometrika*, 70(1), 123–133.
<https://doi.org/10.1007/s11336-003-0974-7>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Farber, B. A. (2006). *The Nature of Self-Disclosure*. Guilford Press.
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/668707>
- Galassi, M. D., & Galassi, J. (1977). *Assert yourself! : How to be your own person*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141568749>
- Giromini, L., de Campora, G., Brusadelli, E., D'Onofrio, E., Zennaro, A., Zavattini, G. C., & Lang, M. (2016). Validity and reliability of the interpersonal competence questionnaire: Empirical evidence from an Italian Study. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 38(1), 113–123. <https://doi.org/10.1007/s10862-015-9499-5>
- Gottman, J. M. (1979). *Marital Interaction: Experimental Investigations*. Academic Press.
- Gudmundsson, E. (2009). Guidelines for translating and adapting psychological instruments. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(2), 29–45.
<https://doi.org/10.1027/1901-2276.61.2.29>
- Gusmawati, Taufik, & Ifdil. (2025). Kondisi self-disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan konseling*, 4.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Cengage.
<https://books.google.co.id/books?id=0R9ZswEACAAJ>
- Halimatus, S. (2023). Urgensi interpersonal skill dalam dakwah persuasif. *Jurnal*

- Dakwah*,35(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v35i1.23371>
- Hambleton, R. K., & Patsula, L. (1998). Adapting tests for use in multiple languages and cultures. *Social Indicators Research*, 45(1), 153–171. <https://doi.org/10.1023/A:1006941729637>
- Handayani, S. (2022). Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi* 6(4), 374–389. <https://doi.org/10.24912/jk.v6i4.19275>
- Hsieh, E., & Kramer, E. M. (2021). Rethinking culture in health communication: Social interactions as intercultural encounters, 257–291. <https://hcom.illinois.edu/wp-content/uploads/2023/03/HsiehKramer.pdf>
- Huang, L., Huang, J., Chen, Z., Jiang, W., Zhu, Y., & Chi, X. (2023). Psychometric properties of the chinese version of the Brief Interpersonal Competence Questionnaire for adolescents. *Children*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.3390/children10010059>
- Istiadatul, A., & Fauzi, H. (2025). Spiritual and interpersonal competencies for advancing health equity from the perspective of Islamic education management. *Jurnal Pendidikan Islam*,9(1), 130–145. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.43772>
- ITC Guidelines for translating and adapting tests (second edition). (2018). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Jourard, S. M. (1971). *Self-Disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. Wiley-Interscience.
- Junge, C., Valkenburg, P. M., Deković, M., & Branje, S. (2020). The building blocks of social competence: Contributions of the Consortium of Individual Development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 45(January). <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>
- Khairuddin, K. N., Omar, Z., Krauss, S. E., Ismail, I. A., Khairuddin, K. N., Omar, Z., & Krauss, S. E. (2018). A brief review of the history and philosophy of instrument development in the social sciences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1517–1524. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i9/4861>
- Lampinen, L. A., Ederer, J. E., & Bal, V. H. (2025). Associations between the SRS-2 and the ASEBA Adult Self Report: Implications for interpretation of the SRS-2 in autistic adults. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-025-06988-5>
- Martínez-Rives, N. L., Martín Chaparro, P., Asano, K., Aliri Lazcano, J., Goñi-Balentziaga, O., Kaneda, Y., Hara, A., & Kotera, Y. (2025). Cross-cultural

adaptation of the brief form of the Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ-15) into Japanese. *Societies*, 15(7), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/soc15070179>

Maulani, R. N., Aziz, F., Ferdiana, R., Pranata, A., & Firmansyah, A. P. (2025). Efektivitas komunikasi mahasiswa ilmu komunikasi pada silent reader dalam grup diskusi online. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, , 228–242.

Maysa. (2025). Efektivitas konseling asertif dalam mengurangi tekanan sosial pada mahasiswa dengan pola people pleasing: Studi kasus. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10, 378–387.

Mumtaza, Y., Safitri, L. N., Raddina, M. A., & Husna, F. (2025). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(2), 119–126.

Mushthafa, A., & Nurhidayah, Y. (2024). Konsep diri dalam Islam dan implikasinya terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 102–109.

Nashori, F., & Wijaya, H. E. (2023). Memahami pemaafan pada etnis Minangkabau: Pengaruh religiusitas, kebaikan hati, dan neurotisme. *Psikologika*, 28(1), 115–132.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss1.art8>

Oviyanti, F., Astuti, M., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Selatan, S., Islam, U., & Sharif, S. (2025). Interpersonal competence and professional growth in Islamic education teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 262–274.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.48943>

Panjaitan, M. B., Banjarnahor, M. G., Wiguna, I. A., & Hanif, R. (2025). Analisis perilaku sosial mahasiswa dalam kelompok: Studi tentang interaksi berkelompok di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9, 35536–35539.

Putri, A. N., Nurlaila, S., & Pranoto, H. (2025). Mengurai stres akademik mahasiswa: Kombinasi regulasi emosi dan dukungan sosial. *Jurnal Psikologi*, 14, 371–379.

Riggio, R. E. (2015). Social interaction skills and nonverbal behavior. In R. S. Feldman (Ed.), *Applications of nonverbal behavioral theories and research* (pp. 3–30). Lawrence Erlbaum Associates.

Romanczyk, R. G., White, S., & Gillis, J. M. (2005). Social skills versus skilled social behavior: A problematic distinction in autism spectrum disorders. *Journal of Early and Intensive Behavior Intervention*, 2(3), 177–193.
<https://doi.org/10.1037/h0100312>

Rubin, R., & Martin, M. (2016). Development of a measure of interpersonal

competence.

Communication

Research

<https://doi.org/10.1080/08824099409359938>

Sancho-Cantus, D., Álvarez-Nölting, P., Privado, J., Cubero-Plazas, L., Botella-Navas, M., & Cañabate-Ros, M. (2024). Transcultural adaptation of the Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) in Spanish health sciences undergraduate students. *Healthcare (Switzerland)*, 12(24), 1–20. <https://doi.org/10.3390/healthcare12242507>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Utami, P. W., & Padang, U. N. (2023). Hubungan self-disclosure dengan psychological well-being pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7, 3435–3442.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan dan Jawaban Izin Adaptasi

The screenshot displays an email interface with two messages. The first message, from Delima Dawaul Qolbi, is a request for permission to adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15) into Indonesian for academic research purposes. The second message, from Annett Korner, is a response stating that the measure is not copyrighted and that the user can proceed with the adaptation, provided they send a version of the adapted questionnaire to the sender.

Email 1: Request for Permission to Adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)

From: Delima Dawaul Qolbi <220401110005@student.uin-malang.ac.id>
To: elmar.braehler
Subject: Request for Permission to Adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)

Dear Prof. Dr. Elmar Brähler,

My name is Delima Dawaul Qolbi, an undergraduate student in the Department of Psychology at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia. I am writing to kindly request your permission to adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15) into the Indonesian language for academic research purposes.

The adapted version will be used solely for my undergraduate thesis project and related academic studies.

Thank you very much for your time and consideration. I would be deeply grateful for your permission to proceed with this adaptation.

Sincerely,
Delima Dawaul Qolbi
Undergraduate Student, Department of Psychology
Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang – Indonesia
220401110005@student.uin-malang.ac.id

Email 2: Response from Annett Korner

From: Annett Korner, Prof <annett.korner@mcgill.ca>
To: Elmar, saya
Subject: Re: Request for Permission to Adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)

Sepertinya pesan ini ditulis dalam Inggris
[Terjemahkan ke Indonesia](#)

Dear Delima,

The measure is not copyrighted and so, I think u need no one's permission. Attached all the info I have. Best of luck with your project. And feel free to send me your version one day __

Annett

On 2025-11-02, 6:35 AM, "Brähler, Elmar" <Elmar.Braehler@medizin.uni-leipzig.de> wrote:

LG
EB

Von: Delima Dawaul Qolbi [220401110005@student.uin-malang.ac.id] <220401110005@student.uin-malang.ac.id>
Gesendet: Sonntag, 2. November 2025 04:42
An: Brähler, Elmar
Betreff: Request for Permission to Adapt the Interpersonal Competence Questionnaire-15 (ICQ-15)

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

WARNUNG: Diese E-Mail kam von außerhalb der Organisation. Klicken Sie nicht auf Links oder öffnen Sie keine Anhänge, es sei denn, Sie kennen den

Lampiran 2 Hasil *Forward Translation*

Penerjemah 1 (UMM)

Kuesioner Kompetensi Interpersonal (ICQ-15)

Memulai hubungan	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik
	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat atau ajak kencan
	Menelepon orang yang baru saya kenal/kencani untuk diajak bertemu
Penegasan hal yang bersifat negatif	Melakukan konfrontasi kepada teman dekat ketika dia ingkar janji
	Menyampaikan kepada pasangan/teman dekat bahwa tindakannya telah melukai perasaan saya
	Memberi tahu pasangan/teman dekat bahwa tindakannya membuat saya marah
Dukungan emosional	Membantu teman dekat memahami inti masalah yang ia hadapi
	Mampu mengatakan atau melakukan hal-hal yang mendukung teman dekat ketika ia sedang sedih
	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik
Keterbukaan diri	Berbagi cerita dengan teman dekat/pasangan dan memperlihatkan sisi diri saya yang lebih lembut dan sensitif
	Membuka diri pada orang yang baru dekat mengenal saya yang sebenarnya
	Menurunkan sikap defensif dan mempercayai teman dekat
Manajemen konflik	Mampu mengakui kesalahan saat pertengkaran dengan teman dekat mulai menjadi konflik serius
	Mampu melihat situasi dari sudut pandang teman dekat saat terjadi pertengkaran dan benar-benar memahami perspektifnya
	Menahan diri agar tidak meledak-ledak kepada teman dekat (meskipun saya mungkin benar) demi mencegah konflik yang merusak hubungan

Saya tidak mampu dalam hal ini
Saya kurang mampu dalam hal ini
Saya cukup mampu dalam hal ini
Saya mampu dalam hal ini

Lembaga Pengembangan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Malang dengan ini menyatakan bahwa dokumen berbahasa Indonesia ini merupakan terjemahan dari dokumen berbahasa Inggris yang diterima dan diterjemahkan oleh Wardatul Hasanah, S.Pd.

1/13/2026



Penerjemah 2 (UIN Malang)

Kuesioner Kompetensi Interpersonal – 15
(*Interpersonal Competence Questionnaire-15 / ICQ-15*)

Inisiasi (<i>Initiation</i>)	Mengajak seseorang yang baru dikenal yang Anda anggap menarik untuk melakukan kegiatan bersama.
	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin Anda kenal lebih dekat atau yang Anda ingin ajak kencan.
	Menghubungi (misalnya melalui telepon) kenalan baru atau pasangan baru untuk mengatur waktu bertemu dan melakukan kegiatan bersama.
Ketegasan Negatif (<i>Negative Assertion</i>)	Menegur orang terdekat (atau pasangan) Anda ketika ia melanggar janji.
	Menyampaikan kepada orang terdekat (atau pasangan) Anda bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan Anda.
	Memberi tahu pasangan atau kenalan Anda bahwa perilakunya membuat Anda marah.
Dukungan Emosional (<i>Emotional Support</i>)	Membantu orang terdekat (atau pasangan) Anda memahami inti masalah yang sedang ia alami.
	Mampu mengatakan dan berbuat sesuatu untuk mendukung orang terdekat (atau pasangan) Anda ketika ia merasa sedih atau terpuruk.
	Ketika orang terdekat (atau pasangan) Anda membutuhkan bantuan dan dukungan, Anda mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik.
Pengungkapan Diri (<i>Self-Disclosure</i>)	Berbagi cerita pribadi kepada teman baru atau pasangan baru serta membiarkan ia mengetahui sisi diri Anda yang lebih lembut dan lebih sensitif.
	Membiarkan orang terdekat (atau pasangan) mengenal diri Anda yang sebenarnya.
	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (atau pasangan) Anda.
Manajemen Konflik (<i>Conflict Management</i>)	Mampu mengakui bahwa Anda mungkin salah, ketika sebuah perbedaan pendapat dengan orang terdekat (atau pasangan) Anda mulai berkembang menjadi pertengkaran serius.
	Mampu melihat konflik dari sudut pandang orang terdekat (atau pasangan) Anda, dan benar-benar memahami cara pandangnya.
	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (atau pasangan) Anda (bahkan ketika merasa hal itu beralasan) demi menghindari konflik yang merusak hubungan.

Saya tidak mampu dalam hal ini

Saya kurang mampu dalam hal ini

Saya cukup mampu dalam hal ini

Saya mampu dalam hal ini



1242023212005

Date

22-01-2026

Lampiran 3 Hasil Sintesis Terjemah

No	Item Asli	Translator 1	Translator 2	Sintesis
1	<i>Finding and suggesting things to do with new people whom you find interesting and attractive</i>	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik	Mengajak seseorang yang baru dikenal yang anda anggap menarik untuk melakukan kegiatan bersama	Mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan kegiatan bersama
2	<i>Introducing yourself to someone you might like to get to know or date</i>	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat atau ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin anda kenal lebih dekat atau yang anda ingin ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada orang yang ingin saya kenal lebih dekat atau yang belum saya kenal sebelumnya
3	<i>Calling a new date or acquaintance to set up a time to get together and do something</i>	Menelpon orang yang baru saya kenal/kencani untuk diajak bertemu	Menghubungi (misalnya melalui telfon) kenalan baru atau pasangan baru untuk mengatur waktu bertemu dan melakukan kegiatan bersama	Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama
4	<i>Confronting your close companion when he or she has broken a promise.</i>	Melakukan konfrontasi kepada teman dekat ketika dia ingkar janji	Menegur orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia melanggar janji	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji
5	<i>Telling a companion that he or she has done something to hurt your feelings</i>	Menyampaikan kepada pasangan/teman dekat bahwa tindakannya telah melukai perasaan saya	Menyampaikan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya
6	<i>Telling a date or acquaintance that he or she has done something that made you angry.</i>	Memberitahu pasangan/teman dekat bahwa tindakannya membuat saya marah	Memberitahu pasangan atau kenalan anda bahwa perilakunya membuat anda marah	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya membuat saya marah
7	<i>Helping a close companion get to the heart of</i>	Membantu teman dekat memahami ini masalah yang ia	Membantu orang terdekat (atau pasangan) anda	Membantu orang terdekat (teman atau pasangan)

No	Item Asli	Translator 1	Translator 2	Sintesis
	<i>the problem he or she is experiencing</i>	hadapi	memahami inti masalah yang sedang ia alami	untuk memahami inti masalah yang sedang ia alami
8	<i>Being able to say and do things to support a close companion when she or he is feeling down</i>	Mampu mengatakan atau melakukan hal-hal yang mendukung teman dekat ketika ia sedang sedih	Mampu mengatakan dan berbuat sesuatu untuk mendukung orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia merasa sedih atau terpuruk	Melakukan sesuatu untuk mendukung orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk
9	<i>When a close companion needs help and support, being able to give advice in ways that are well received</i>	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (atau pasangan) anda membutuhkan bantuan dan dukungan, anda mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik
10	<i>Confiding in a new friend or date and letting him or her see your softer, more sensitive side.</i>	Berbagi cerita dengan teman dekat/ pasangan dan memperlihatkan sisi diri saya yang lebih lembut dan sensitif	Berbagi cerita pribadi kepada teman baru atau pasangan baru serta membiarkan ia mengetahui sisi diri anda yang lebih lembut dan lebih sensitif	Berbagi cerita pribadi kepada orang terdekat (teman atau pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih lembut dan sensitif
11	<i>Letting a new companion get to know the real you.</i>	Membuka diri pada orang yang baru dekat mengenal saya yang sebenarnya	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya sebenarnya	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya apa adanya
12	<i>Letting down your protective outer shell and trusting a close companion.</i>	Menurunkan sikap defensif dan mempercayai teman dekat	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (atau pasangan) anda	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan) saya
13	<i>Being able to admit that you</i>	Mampu mengakui kesalahan saat	Mampu mengakui bahwa anda mungkin	Mengakui kesalahan ketika

No	Item Asli	Translator 1	Translator 2	Sintesis
	<i>might be wrong when a disagreement with a close companion begins to build into a serious fight</i>	pertengkaran dengan teman dekat mulai menjadi konflik serius	salah, ketika sebuah perbedaan pendapat dengan orang terdekat (atau pasangan) anda mulai berkembang menjadi pertengkaran yang serius	pertengkaran dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius
14	<i>Being able to take a companion's perspective in a fight and really understand his or her point of view</i>	Mampu melihat situasi dari sudut pandang teman dekat saat terjadi pertengkaran dan benar-benar memahami perspektifnya	Mapu melihat konflik dari sudut pandang orang terdekat (atau pasangan) anda, dan benar-benar memahami cara pandangnya	Melihat konflik dari sudut pandang orang lain dan benar-benar memahami perspektifnya
15	<i>Not exploding at a close companion, even when it's justified, in order to avoid a damaging conflict.</i>	Menahan diri agar tidak meledak-ledak kepada teman dekat (meskipun saya mungkin benar) demi mencegah konflik yang merusak hubungan	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda (bahkan ketika merasa hal itu beralasan) demi menghindari konflik yang merusak hubungan	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau pasangan) meskipun itu beralasan, demi menghindari konflik yang dapat merusak hubungan

Lampiran 4 Saran Ahli (*Expert Judgement*)

No	Item Sintesis	Saran Ahli	Item Final
1	Mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan kegiatan bersama	Kata <i>interesting</i> dan <i>attractive</i> itu merujuk pada indikator tertentu, seharusnya tidak dihilangkan, sebagaimana hasil penerjemahan yang diberikan.	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik
2	Memperkenalkan diri kepada orang yang ingin saya kenal lebih dekat atau yang belum saya kenal sebelumnya	Ahli 1 : Memperkenalkan diri lebih dekat baik yang sudah di kenal maupun yang belum. Ahli 2 : Penambahan “yang belum saya kenal sebelumnya” memiliki makna yang berbeda dengan dua terjemahan sebelumnya	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat
3	Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama		Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama
4	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji	Kata janji lebih baik dirubah kesepakatan	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji atau kesepakatan
5	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya		Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya
6	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya membuat saya marah		Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya membuat saya marah
7	Membantu orang terdekat (teman atau pasangan) untuk		Membantu orang terdekat (teman atau pasangan) untuk

No	Item Sintesis	Saran Ahli	Item Final
8	memahami inti masalah yang sedang ia alami Melakukan sesuatu untuk mendukung orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk		memahami inti masalah yang sedang ia alami Melakukan sesuatu untuk mendukung orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk
9	Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik		Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik
10	Berbagi cerita pribadi kepada orang terdekat (teman atau pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih lembut dan sensitif	Lebih dalam atau mengenal sisi rahasia	Berbagi cerita pribadi kepada orang terdekat (teman atau pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih dalam/ sensitif
11	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya apa adanya		Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya apa adanya
12	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan) saya		Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan)
13	Mengakui kesalahan ketika pertengkaran dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius	Disagreement bukan selalu pertengkaran, sebaiknya perbedaan pendapat saja	Mengakui kesalahan ketika perbedaan pendapat dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius
14	Melihat konflik dari sudut pandang orang lain dan benar-benar memahami perspektifnya		Melihat konflik dari sudut pandang orang lain dan benar2 memahami perspektifnya
15	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau pasangan) meskipun itu beralasan, demi	Menahan diri untuk tidak marah pada orang terdekat	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau pasangan) meskipun itu beralasan, demi

No	Item Sintesis	Saran Ahli	Item Final
	menghindari konflik yang dapat merusak hubungan		menghindari konflik yang dapat merusak hubungan

Lampiran 5 Lembar Expert Judgement Ahli 1

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI

OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Syahidin Mubarak, M.Si
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
NIP : 199005262023211019

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15), yang disusun oleh:

Nama : Delima Dawaul Qolbi
NIM : 220401110005
Instansi : Fakultas Psikologi
Judul Skripsi : Adaptasi *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) Versi Indonesia Studi Psikometrik

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian.

Malang, 19 Februari 2026



Ali Syahidin Mubarak, M.Si

No	Item Asli (Coroiu et al., 2015)	Terjemahan		Sintesis	Relevansi			Saran/ Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		R	KR	TR	
					relevan	kurang relevan	tidak relevan	
1	Finding and suggesting things to do with new people whom you find interesting and attractive	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik	Mengajak seseorang yang baru dikenal yang anda anggap menarik untuk melakukan kegiatan bersama	Mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan kegiatan bersama.		√		Kata interisting dan attractive itu merujuk pada indikator tertentu, seharusnya tidak dihilangkan, sebagaimana hasil penerjemahan yang diberikan. Silahkan diperbaiki ya
2	Introducing yourself to someone you might like to get to know or date	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat atau ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin anda kenal lebih dekat atau yang anda ingin ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada orang yang ingin saya kenal lebih dekat atau yang belum saya kenal sebelumnya.		√		Penambahan “yang belum saya kenal sebelumnya” memiliki makna yang berbeda dengan dua terjemahan sebelumnya

3	Calling (on the phone) a new date / acquaintance to set up a time to get together and do something	Menelpon orang yang baru saya kenal/kencani untuk diajak bertemu	Menghubungi (misalnya melalui telfon) kenalan baru atau pasangan baru untuk mengatur waktu bertemu dan melakukan kegiatan bersama	Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama.	√			
4	Confronting your close companion when he/she has broken a promise.	Melakukan konfrontasi kepada teman dekat ketika dia ingkar janji	Menegur orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia melanggar janji	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji.	√			
5	Telling a companion that he/she has done something to hurt your feelings	Menyampaikan kepada pasangan/teman dekat bahwa tindakannya telah meluka perasaan saya	Menyampaikan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan anda	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya.	√			
6	Telling a date/acquaintance that he/she has done something that made you	Memberitahu pasangan/teman dekat bahwa tindakannya membuat saya	Memberitahu pasangan atau kenalan anda bahwa perilakunya membuat anda marah	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya	√			

	angry	marah		membuat saya marah				
7	Helping a close companion get to the heart of the problem he/she is experiencing.	Membantu teman dekat memahami inti masalah yang ia hadapi	Membantu orang terdekat (atau pasangan) anda memahami inti masalah yang sedang ia alami	Membantu orang terdekat (teman atau pasangan) untuk memahami inti masalah yang sedang ia alami	√			
8	Being able to say and do things to support a close companion when she/he is feeling down	Mampu mengatakan atau melakukan hal-hal yang mendukung teman dekat ketika ia sedang sedih	Mampu mengatakan dan berbuat sesuatu untuk mendukung orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia merasa sedih atau terpuruk	Melakukan sesuatu untuk mendukung orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk	√			
9	When a close companion needs help and support, being able to give advice in ways that are well	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (atau pasangan) anda membutuhkan bantuan dan dukungan, anda mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	√			
10	Confiding in a new friend/date	Berbagi cerita dengan teman	Berbagi cerita pribadi kepada teman atau	Berbagi cerita pribadi kepada	√			

	and letting him/her see your softer, more sensitive side	dekat/pasangan dan memperlihatkan sisi diri saya yang lebih lembut dan sensitif	pasangan baru serta membiarkan ia mengetahui sisi diri anda yang lebih lembut dan lebih sensitif	orang terdekat (teman/pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih lembut dan sensitif				
11	Letting a new companion get to know the real you.	Membuka diri pada orang yang baru dekat mengenal saya yang sebenarnya	Membiarkan orang terdekat (atau pasangan) mengenal diri anda yang sebenarnya	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya apa adanya	√			
12	Letting down your protective outer shell and trusting a close companion.	Menurunkan sikap defensif dan mempercayai teman dekat	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (atau pasangan) anda	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan).	√			
13	Being able to admit that you might be wrong when a disagreement with a close companion begins to build into a serious fight.	Mampu mengakui kesalahan saat pertengkaran dengan teman dekat mulai menjadi konflik serius	Mampu mengakui bahwa anda mungkin salah, ketika sebuah perbedaan pendapat dengan orang terdekat (atau pasangan) anda mulai berkembang menjadi pertengkaran serius	Mengakui kesalahan ketika pertengkaran dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius		√		Disagreement bukan selalu pertengkaran, sebaiknya perbedaan pendapat saja
14	Being able to take a	Mampu melihat situasi dari sudut	Mampu melihat konflik dari sudut pandang	Melihat konflik dari sudut pandang	√			

	companion's perspective in a fight and really understand his or her point of view.	pandang teman dekat saat terjadi pertengkaran dan benar-benar memahami perspektifnya	orang terdekat (atau pasangan) anda, dan benar-benar memahami cara pandangnya	orang lain dan benar2 memahami perspektifnya				
15	Not exploding at a close companion (even when it's justified) in order to avoid a damaging conflict	Menahan diri agar tidak meledak-ledak kepada teman dekat (meskipun benar) demi mencegah konflik yang merusak hubungan	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda (bahkan ketika merasa hal itu beralasan) demi menghindari konflik yang merusak hubungan	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau pasangan) meskipun itu beralasan, demi menghindari konflik yang dapat merusak hubungan.	√			

Format Respons

Pilihan jawaban untuk responden menggunakan skala Likert 4 tingkat:

1. tidak mampu
2. kurang mampu
3. cukup mampu
4. mampu

Lampiran 6 Lembar Expert Judgement Ahli 2

PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN DAN VALIDITAS ISI OLEH AHLI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

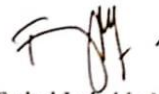
Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP : 19760512 2003121002
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim
Bidang Keahlian : Psikologi Sosial

Telah memberikan penilaian sebagai *expert judgement* terhadap validitas dan kelayakan instrumen pengukuran yang digunakan dalam skripsi ini, khususnya skala *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15), yang disusun oleh:

Nama : Delima Dawaul Qolbi
NIM : 220401110005
Instansi : Fakultas Psikologi
Judul Skripsi : Adaptasi *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15)
Versi Indonesia : Studi Psikometrik

Penilaian dilakukan terhadap naskah sintesis terjemahan dengan memperhatikan aspek *equivalence*, *clarity*, dan *cultural fit*. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah instrumen memerlukan revisi atau dapat digunakan sebagaimana adanya dalam penelitian

Malang, 18 Februari 2026



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

No	Item Asli (Coroju et al., 2015)	Terjemahan		Sintesis	Relevansi			Saran/Masukan
		Terjemah 1 (Language Center UMM)	Terjemah 2 (Language Center UIN Malang)		TR	KR	TR	
					Relevansi	kurang relevan	tidak relevan	
1	Finding and suggesting things to do with new people whom you find interesting and attractive	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik	Mengajak seseorang yang baru dikenal yang anda anggap menarik untuk melakukan kegiatan bersama	Mengajak orang yang baru saya kenal untuk melakukan kegiatan bersama.			✓	
2	Introducing yourself to someone you might like to get to know or date	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat atau ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin anda kenal lebih dekat atau yang anda ingin ajak kencan	Memperkenalkan diri kepada orang yang ingin saya kenal lebih dekat atau yang belum saya kenal sebelumnya.			✓	Memperkenalkan lebih dekat yang sudah dikenal maupun yg
3	Calling (on the phone) a new date / acquaintance to set up a time to get together and do something	Menelpon orang yang baru saya kenal/kencani untuk diajak bertemu	Menghubungi (misalnya melalui telfon) kenalan baru atau pasangan baru untuk mengatur waktu bertemu dan melakukan kegiatan bersama	Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama.			✓	

4	Confronting your close companion when he/she has broken a promise.	Melakukan konfrontasi kepada teman dekat ketika dia ingkar janji	Menegur orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia melanggar janji	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji. <i>Kepercayaan</i>			✓	
5	Telling a companion that he/she has done something to hurt your feelings	Menyampaikan kepada pasangan/teman dekat bahwa tindakannya telah meluka perasaan saya	Menyampaikan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan anda	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya.			✓	
6	Telling a date/acquaintance that he/she has done something that made you angry	Memberitahu pasangan/teman dekat bahwa tindakannya membuat saya marah	Memberitahu pasangan atau kenalan anda bahwa perilakunya membuat anda marah	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya membuat saya marah			✓	
7	Helping a close companion get to the heart of the problem he/she is experiencing.	Membantu teman dekat memahami inti masalah yang ia hadapi	Membantu orang terdekat (atau pasangan) anda memahami inti masalah yang sedang ia alami	Membantu orang terdekat (teman atau pasangan) untuk memahami inti masalah yang sedang ia alami			✓	
8	Being able to say and do	Mampu mengatakan atau	Mampu mengatakan dan berbuat sesuatu	Melakukan sesuatu untuk mendukung				

	things to support a close companion when she/he is feeling down	melakukan hal-hal yang mendukung teman dekat ketika ia sedang sedih	untuk mendukung orang terdekat (atau pasangan) anda ketika ia merasa sedih atau terpuruk	orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk				✓	
9	When a close companion needs help and support, being able to give advice in ways that are well	Ketika teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (atau pasangan) anda membutuhkan bantuan dan dukungan, anda mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik	Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik				✓	
10	Confiding in a new friend/date and letting him/her see your softer, more sensitive side	Berbagi cerita dengan teman dekat/pasangan dan memperlihatkan sisi diri saya yang lebih lembut dan sensitif	Berbagi cerita pribadi kepada teman baru atau pasangan baru serta membiarkan ia mengetahui sisi diri anda yang lebih lembut dan lebih sensitif	Berbagi cerita pribadi kepada orang terdekat (teman/pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih lembut dan sensitif			✓		... lebih cenderung Mengetahui diri - rahasia
11	Letting a new companion get to know the real you.	Membuka diri pada orang yang baru dekat mengenal saya	Membiarkan orang terdekat (atau pasangan) mengenal diri anda yang	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya			✓		

		yang sebenarnya	sebenarnya	apa adanya					
12	Letting down your protective outer shell and trusting a close companion.	Menurunkan sikap defensif dan mempercayai teman dekat	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (atau pasangan) anda	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan) saya.				✓	
13	Being able to admit that you might be wrong when a disagreement with a close companion begins to build into a serious fight.	Mampu mengakui kesalahan saat pertengkaran dengan teman dekat mulai menjadi konflik serius	Mampu mengakui bahwa anda mungkin salah, ketika sebuah perbedaan pendapat dengan orang terdekat (atau pasangan) anda mulai berkembang menjadi pertengkaran serius	Mengakui kesalahan ketika pertengkaran dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius				✓	
14	Being able to take a companion's perspective in a fight and really understand his or her point of view.	Mampu melihat situasi dari sudut pandang teman dekat saat terjadi pertengkaran dan benar-benar memahami perspektifnya	Mampu melihat konflik dari sudut pandang orang terdekat (atau pasangan) anda, dan benar-benar memahami cara pandangnya	Melihat konflik dari sudut pandang orang lain dan benar2 memahami perspektifnya				✓	
15	Not exploding at a close companion (even when it's justified) in	Menahan diri agar tidak meledak-ledak kepada teman dekat (meskipun saya	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (atau pasangan) anda (bahkan	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau					

	order to avoid a damaging conflict	mungkin benar) demi mencegah konflik yang merusak hubungan	ketika merasa hal itu beralasan) demi menghindari konflik yang merusak hubungan	pasangan) meskipun itu beralasan, demi menghindari konflik yang dapat merusak hubungan.					Menahan diri untuk tidak Marah pada orang terdekat.
--	------------------------------------	--	---	---	--	--	--	--	--

Format Respons Responden

Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 4 tingkat:

1. tidak mampu
2. kurang mampu
3. cukup mampu
4. mampu

Lampiran 7 Instrumen Final *Interpersonal Competence Questionnaire-15* (ICQ-15) Versi Indonesia

Dimensi	No Item	Item
<i>Initiation</i>	1	Mengajak atau mengusulkan kegiatan untuk dilakukan bersama orang baru yang menurut saya menarik
	2	Memperkenalkan diri kepada seseorang yang ingin saya kenal lebih dekat
	3	Menghubungi orang lain (misalnya melalui telepon atau pesan) untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama
<i>Negative Assertion</i>	4	Menegur orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia melanggar janji atau kesepakatan
	5	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan saya
	6	Memberitahu orang terdekat (teman atau pasangan) bahwa perilakunya membuat saya marah
<i>Emotional Support</i>	7	Membantu orang terdekat (teman atau pasangan) untuk memahami inti masalah yang sedang ia alami
	8	Melakukan sesuatu untuk mendukung orang terdekat (teman atau pasangan) ketika ia merasa sedih atau terpuruk
	9	Ketika orang terdekat (teman atau pasangan) membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan saran dengan cara yang dapat diterima dengan baik
<i>Disclosure</i>	10	Berbagi cerita pribadi kepada orang terdekat (teman atau pasangan) serta membiarkan mereka mengenal diri saya yang lebih dalam/sensitif
	11	Membiarkan orang terdekat (teman atau pasangan) mengenal diri saya apa adanya
	12	Membuka diri dan mempercayai orang terdekat (teman atau pasangan)
<i>Conflict Management</i>	13	Mengakui kesalahan ketika perbedaan pendapat dengan orang terdekat mulai menjadi konflik serius
	14	Melihat konflik dari sudut pandang orang lain dan benar-benar memahami perspektifnya
	15	Menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan kepada orang terdekat (teman atau pasangan) meskipun itu beralasan, demi menghindari konflik yang dapat merusak hubungan

Lampiran 8 Pilot Study

Initiation

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
McDonald's ω	0.733	0.083	0.570	0.896
Cronbach's α	0.729	0.089	0.554	0.903

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
IN1	0.555	0.244	0.763
IN2	0.616	0.329	0.799
IN3	0.490	0.158	0.723

Negative Assertion

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
McDonald's ω	0.815	0.057	0.703	0.927
Cronbach's α	0.802	0.072	0.662	0.943

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
NA1	0.675	0.416	0.833
NA2	0.772	0.571	0.886
NA3	0.522	0.199	0.742

Emotional Support

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
McDonald's ω	0.812	0.060	0.694	0.930
Cronbach's α	0.801	0.042	0.718	0.884

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
ES1	0.683	0.428	0.837
ES2	0.668	0.406	0.829
ES3	0.609	0.319	0.795

*Disclosure**Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
McDonald's ω	0.856	0.045	0.767	0.945
Cronbach's α	0.852	0.029	0.796	0.908

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
D1	0.661	0.395	0.825
D2	0.735	0.510	0.866
D3	0.774	0.574	0.887

*Conflict Mangement**Frequentist Scale Reliability Statistics*

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
McDonald's ω	0.886	0.036	0.814	0.957
Cronbach's α	0.885	0.028	0.829	0.940

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation		
	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI
CM1	0.741	0.519	0.869
CM2	0.817	0.648	0.910
CM3	0.776	0.578	0.888

Lampiran 9 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	Valid	Missing	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Skewness	Std. Error of Skewness	Kurtosis	Std. Error of Kurtosis
IN1	303	0	2.706	1.005	-0.291	0.140	-0.979	0.279
IN2	303	0	2.700	0.996	-0.239	0.140	-0.995	0.279
IN3	303	0	2.686	1.028	-0.188	0.140	-1.117	0.279
NA 1	303	0	2.726	1.027	-0.263	0.140	-1.076	0.279
NA 2	303	0	2.696	0.980	-0.252	0.140	-0.934	0.279
NA 3	303	0	2.733	1.012	-0.312	0.140	-0.992	0.279
ES 1	303	0	2.746	1.006	-0.318	0.140	-0.974	0.279
ES 2	303	0	2.743	0.949	-0.261	0.140	-0.856	0.279
ES 3	303	0	2.752	1.036	-0.370	0.140	-1.015	0.279
D1	303	0	2.703	0.979	-0.229	0.140	-0.953	0.279
D2	303	0	2.726	0.984	-0.268	0.140	-0.946	0.279
D3	303	0	2.736	0.971	-0.345	0.140	-0.839	0.279
CM 1	303	0	2.749	0.992	-0.300	0.140	-0.952	0.279
CM 2	303	0	2.749	0.998	-0.244	0.140	-1.029	0.279
CM 3	303	0	2.739	0.987	-0.226	0.140	-1.006	0.279

Lampiran 10 Hasil Uji CFA

Model fit

Chi-square test

Model	X ²	Df	P
Baseline model	2562.608	105	
Factor model	125.406	80	< .001

Note. The standard error method is standard.

Additional fit measures

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.982
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.976
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.976
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.951
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.725
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.936
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.982
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.982

Information criteria

	Value
Log-likelihood	-5206
Number of free parameters	40.00
Akaike (AIC)	10490
Bayesian (BIC)	10640
Sample-size adjusted Bayesian (SSABIC)	10510

Other fit measures

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.043
RMSEA 90% CI lower bound	0.028
RMSEA 90% CI upper bound	0.057
RMSEA p-value	0.770
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.031
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	247.2

Other fit measures

Metric	Value
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	272.4
Goodness of fit index (GFI)	0.949
McDonald fit index (MFI)	0.928
Expected cross validation index (ECVI)	0.678

Parameter estimates

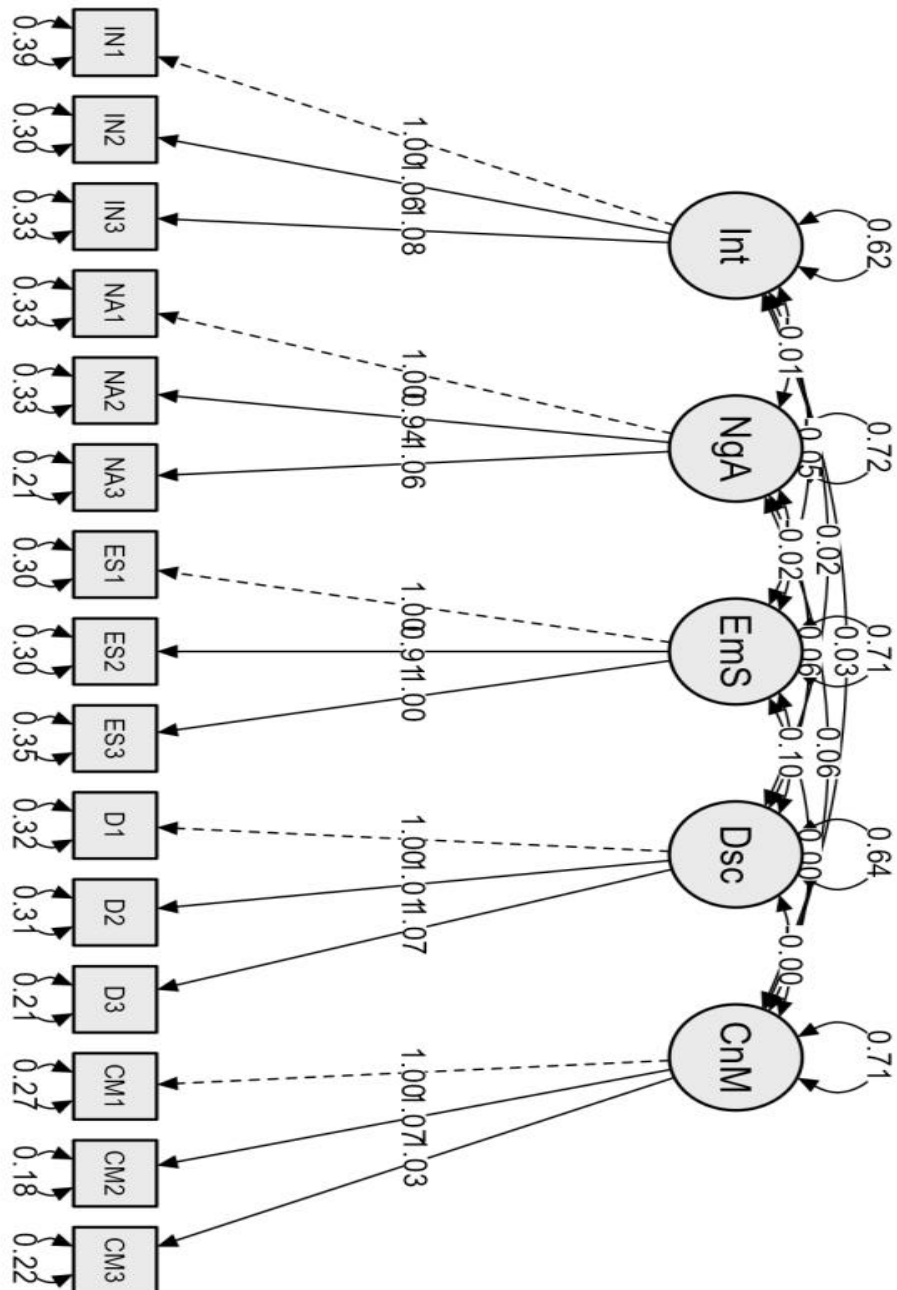
Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	P	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Initiation	IN1	0.782	0.030	26.37	< .001	0.724	0.840
	IN2	0.837	0.027	30.93	< .001	0.784	0.890
	IN3	0.827	0.028	30.08	< .001	0.773	0.881
Negative Assertion	NA1	0.828	0.025	33.73	< .001	0.780	0.876
	NA2	0.812	0.026	31.82	< .001	0.762	0.861
	NA3	0.891	0.021	41.56	< .001	0.849	0.933
Emotional Support	ES1	0.841	0.026	32.47	< .001	0.790	0.891
	ES2	0.813	0.027	29.88	< .001	0.760	0.867
	ES3	0.818	0.027	30.31	< .001	0.765	0.871
Disclosure	D1	0.818	0.025	32.16	< .001	0.768	0.867
	D2	0.822	0.025	32.69	< .001	0.773	0.872
	D3	0.881	0.022	39.62	< .001	0.837	0.924
Conflict Management	CM1	0.851	0.020	42.32	< .001	0.812	0.890
	CM2	0.907	0.017	54.49	< .001	0.875	0.940
	CM3	0.879	0.018	48.00	< .001	0.843	0.915

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Initiation	0.857	0.856
Negative Assertion	0.882	0.880
Emotional Support	0.864	0.863
Disclosure	0.878	0.878
Conflict Management	0.911	0.911
Total	0.883	0.671

Model plot/ Diagram jalur



Lampiran 11 Hasil Turnitin

 Page 1 of 125 - Cover Page Delima Dawaul Qolbi SKRIPSI DELIMAAA  MEI Document Details Submission ID trn:old::3618:138506333 Submission Date May 11, 2026, 4:04 PM GMT+7 Download Date May 11, 2026, 4:11 PM GMT+7 File Name SKRIPSI DELIMAAA.docx File Size 2.9 MB  Page 1 of 125 - Cover Page	 Page 2 of 125 - Integrity Overview 25% Overall Similarity The combined total of all matches, including overlapping sources, for each dat Filtered from the Report ▸ Bibliography ▸ Quoted Text Top Sources 18%  Internet sources 13%  Publications 22%  Submitted works (Student Papers)  Page 2 of 125 - Integrity Overview
--	---